

Buku “**Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri (Lanjutan 3)**” merupakan kelanjutan dari seri sebelumnya, yakni *Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri* dan *Ensiklopedia Lanjutan: Situs Pacitan Kota Misteri*. Kehadirannya diharapkan dapat memperkaya literasi masyarakat Pacitan dan sekitarnya dalam memahami berbagai **Objek Pemajuan Kebudayaan**.

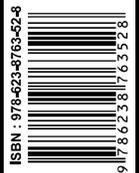
Objek-objek yang diulas dalam buku ini mencakup pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, adat istiadat, ritus, tradisi lisan, serta cagar budaya. Selain itu, buku ini memuat uraian singkat mengenai keindahan alam Pacitan, kondisi geografis, keragaman budaya, dan sejarah daerah tersebut.

Salah satu kata kunci penting dalam buku ini adalah “**Sasmito Langit**”, yang mengajarkan bahwa setiap desir angin di tepi Samudra Selatan Pulau Jawa, gemerisik dedaunan di perbukitan, hingga kesunyian gua-gua purba adalah isyarat batin yang menuntun manusia menuju-Nya. Pacitan, dengan kekayaan alam dan budayanya, ibarat kitab terbuka yang ayat-ayatnya terukir pada batu karang, debu ombak, serta langkah-langkah para penjaga warisan leluhur.

Perjalanan di bumi Pacitan sejatinya adalah perjalanan menuju *langit kesadaran* menapak tanda demi tanda hingga sampai pada satu kesaksian, bahwa segala yang indah dan abadi hanyalah milik Allah semata.

## Ensiklopedia Situs Pacitan KOTA Misteri (Lanjutan 3)

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd  
Amat Taufan, S.Sos



Jl. Pramuka 139 Pontorego  
<http://bukunatakarya.com/>  
+62852-4281-3769  
bukunatakarya@gmail.com



# Ensiklopedia Situs Pacitan KOTA Misteri (Lanjutan 3)

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd  
Amat Taufan, S.Sos



# **Ensiklopedia Situs Pacitan KOTA Misteri (Lanjutan 3)**

## **Penulis**

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd

Amat Taufan, S.Sos

Penyunting

Muhammad Rafid Musyaffa', S.T.

## **Penelusuran Situs**

Deni Ansriana

**CV. Nata Karya**

# **Ensiklopedia Situs Pacitan KOTA Misteri (Lanjutan 3)**

Penulis:

Dr. Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd  
Amat Taufan, S.Sos.

Penyunting: Muhammad Rafid Musyaffa', S.T

Penelusuran Situs: Deni Ansriana

Nomor ISBN: 978-623-8763-52-8

Penata Letak: Tim KPSB Pacitan

Diterbitkan oleh: CV.Nata Karya, Ponorogo, Jawa Timur

Anggota IKAPI

Kontak Email:

[Penerbit.natakarya@gmail.com](mailto:Penerbit.natakarya@gmail.com)

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

- 1) Merujuk pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Seseorang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki izin melakukan tindakan sebagaimana diuraikan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dapat dihukum dengan pidana penjara minimal 1 (satu) bulan dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara maksimal 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Seseorang yang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada masyarakat sebuah Karya atau barang yang merupakan hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, seperti yang dijelaskan pada ayat (1) dapat dihukum dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda setidaknya sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# Daftar Isi

## Contents

Daftar Isi .....	iii
Kata Pengantar .....	ix
1. Pendahuluan.....	1
2. Pacitan: Keindahan Alam dan Keberagaman Budaya dalam Harmoni 4	
3. Geografi, Demografi, dan Budaya Masyarakat Kabupaten Pacitan .....	8
4. Keanekaragaman Budaya Pacitan .....	11
5. Sejarah Pacitan: dari Praaksara Hingga Kolonialisme.....	14
5.1. Pacitan dalam Babad Pacitan .....	14
5.2. Pemerintahan Pacitan sudah Terbentuk .....	22
5.3. Sejarah Penyerahan Kota Pacitan: Momen Bersejarah Penaklukan Belanda oleh NKRI .....	35

5.4. Kanjeng Raden Tumenggung Marto Hadiwinito: Sosok Pemimpin Berwibawa dan Ulama Besar Pacitan .....	38
5.5. Ekspansi Budaya Kayu Manis dan Kapas di Pacitan .....	41
5.6. Kabupaten Pacitan 1937 M .....	45
5.7. Insiden Kapal Kargo M.T.S. No. 4 di Teluk Pacitan.....	50
6. Keberagaman Pengetahuan Tradisional Masyarakat Pacitan .....	53
6.1. Cekeremes: Warisan Kuliner Pacitan yang Terlupakan .....	57
6.2. Gandos Rangin: Camilan Legendaris Pacitan .....	60
6.3. Krecek Kebon Agung: Camilan Tradisional Pacitan.....	63
6.4. Sayur Jempirang: Tradisi Kuliner Pacitan yang Membawa Jejak Pajajaran	67
6.5. Sayur Entung Wiranti: Tradisi Kuliner dari Kerajaan Wiranti di Abad ke-13 .....	70

6.6. Linting Gori.....	73
6.7. Sroondeng Sawut.....	76
6.8. Sayur Gedruk.....	79
7. Teknologi Tradisional: Keterampilan dan Sarana Warisan untuk Kelangsungan Hidup Masyarakat....	84
7.1. Situs Pusaka Sunan Siti Geseng: Jejak Perjuangan Dakwah dan Filosofi Kyi Tajuk.....	87
7.2. Jejak Sejarah di Nglarangan: Kyi Jangkung, Pusaka Mistis Pemimpin Pacitan .....	91
7.3. Buku Leter C/Petok D .....	94
7.4. Pangot Kebudan: Jejak Senjata Sakral dari Peradaban Besi Jawa Kuno di Pacitan .....	97
7.5. Terakota: Jejak Kerajaan Kuno di Punung, Pacitan .....	100
7.6. Patung Giok Singa: Simbol Kejayaan di Balik Misteri Kerajaan Kuno Pacitan .....	103

7.7. Tumbak Godong Andong: Sakralitas Senjata Sejarah dari Nawangan, Pacitan .....	106
7.8. Jodang: Tradisi dan Teknologi Angkut dari Abad ke-13 di Pacitan .....	108
7.9. Situs Patung Ganesha (Dewa Ilmu Pengetahuan) Wiranti.....	111
7.10. Buku Register Gogolan – Jejak Agraria Masa Kolonial .....	113
8. Adat Istiadat: Warisan Nilai dan Kebiasaan Masyarakat Lintas Generasi .....	117
8.1. Gawokan: Tradisi Pemanggil Hujan di Dusun Kendal, Pacitan .....	120
8.2. Adat dan Adab Resik: Tradisi Pensucian Diri Menjelang Ramadhan...	123
9. Ritus.....	126
9.1. Potong Rambut Bayi: Jejak Adat Pacitan dari Kerajaan Wiranti Hingga Dakwah Islam .....	126
9.2. Wilujengan .....	129

9.3. Tradisi Memetri Hari Kelahiran .....	133
10. Tradisi Lisan .....	137
10.1. Panglima Perang Banteng Wareng .....	138
10.2. Situs Watu Syekh Syarif Hidayatullah .....	142
10.3. Misteri Makam VOC di Pacitan: Kisah Sang Kapten Eropa di Tanah Jawa .....	145
11. Cagar Budaya .....	149
11.1. Kursi Jati Jenderal Sudirman: Saksi Bisu Perang Gerilya di Pacitan....	151
11.2. Rumah Markas Perang Jenderal Sudirman di Pacitan .....	155
11.3. Situs Kota Tua Arjowinangun (Pecinan).....	159
11.4. Situs Pasar Ngonderan .....	162
11.5. Situs Makam Kyai Salam, Purworejo, Jawa Tengah.....	164
11. Penutup .....	169

Daftar Pustaka .....	173
Biodata Penulis.....	176

## **Kata Pengantar**

Buku “Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri (Lanjutan 3)” hadir sebagai kelanjutan dari seri sebelumnya, yakni Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri dan Ensiklopedia Lanjutan: Situs Pacitan Kota Misteri. Kehadirannya diharapkan dapat memperkaya literasi masyarakat Pacitan dan sekitarnya dalam memahami dan mengapresiasi berbagai Objek Pemajuan Kebudayaan yang menjadi bagian penting dari identitas daerah ini.

Di dalamnya, pembaca akan menemukan ulasan mengenai pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, adat istiadat, ritus, tradisi lisan, dan cagar budaya. Buku ini juga memuat uraian singkat tentang keindahan alam Pacitan, kondisi geografis, keragaman budaya, serta sejarah yang membentuk karakter wilayah ini.

Salah satu kata kunci yang menjadi benang merah dalam buku ini adalah “Sasmito Langit”. Istilah ini mengajarkan bahwa setiap desir angin di tepi Samudra Selatan Pulau Jawa, setiap gemerisik

dedaunan di perbukitan, hingga kesunyian gua-gua purba, adalah isyarat batin yang mengantarkan kita kepada-Nya. Pacitan, dengan kekayaan alam dan budayanya, ibarat kitab terbuka yang ayat-ayatnya terukir pada batu karang, debur ombak, dan langkah-langkah para penjaga warisan leluhur.

Perjalanan di bumi Pacitan sejatinya adalah perjalanan menuju langit kesadaran — menapaki tanda demi tanda hingga sampai pada satu kesaksian, bahwa segala yang indah dan abadi hanyalah milik Allah semata. Semoga ensiklopedia ini menjadi pelita yang menuntun generasi mendatang untuk membaca tanda-tanda tersebut, menjaganya, dan menghidupkan kembali harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dalam perspektif tasawuf dan tauhid, “Sasmito Langit” melambangkan pencarian makna terdalam dari eksistensi manusia menuju kesadaran Ilahi. Sasmito dalam bahasa Jawa berarti tanda atau isyarat batin, sedangkan Langit dalam simbolisme sufistik merepresentasikan tingkatan kesadaran tertinggi — wilayah transendensi yang melampaui dunia materi.

Bagi seorang salik (pencari Tuhan), “Sasmito Langit” adalah perjalanan ruhani untuk menangkap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan di dalam dirinya, melalui tahapan-tahapan (maqām-maqām) hingga mencapai makrifat. Dalam kerangka tauhid, semua tanda di langit dan bumi adalah petunjuk menuju keesaan Allah, menegaskan bahwa *lā ilāha illā Allāh* bukan sekadar ucapan, melainkan pengalaman batin yang hidup dan menyatu dengan jiwa.

Akhirnya, Pacitan bukan sekadar titik di peta, melainkan simpul keajaiban yang merangkai alam, sejarah, dan budaya dalam harmoni yang mempesona. Semoga buku ini menjadi saksi bahwa setiap jejak tanah, hembusan angin, dan denyut tradisi di Pacitan adalah warisan yang patut dijaga, dihargai, dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Pacitan, 17 Agustus 2025

# **1. Pendahuluan**

Pacitan adalah kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan, dan 167 desa. Letaknya di pantai selatan Pulau Jawa dengan posisi geografis antara  $110^{\circ} 55'$  -  $111^{\circ} 25'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 55'$  -  $8^{\circ} 17'$  Lintang Selatan. Sebagian besar wilayah Pacitan (85%) terdiri dari perbukitan dan kawasan karst yang meliputi endokarst serta eksokarst. Kawasan ini dikenal sebagai "Pacitan 1001 Goa" karena banyaknya gua yang ada di sana. Garis pantainya membentang dari Kecamatan Sudimoro hingga Donorojo, dengan perbukitan kapur Gunung Sewu yang diakui UNESCO. Penduduk Pacitan mayoritas berprofesi sebagai petani dan nelayan, serta menjaga berbagai warisan budaya dan ekosistem khas yang memperkaya kebudayaan Pacitan. Berbagai kegiatan seni seperti pertunjukan

musik dan tari rutin diadakan oleh pemerintah, seniman, dan budayawan untuk mempertahankan keragaman budaya di daerah tersebut.

Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan dari Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Pacitan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 592,2 ribu jiwa, meningkat 0,65 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio jenis kelamin menunjukkan angka 100,38, yang berarti jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Pada tahun 2022, kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan mencapai 427 jiwa per km<sup>2</sup>, dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kecamatan Pacitan, yaitu 1.023 jiwa per km<sup>2</sup>, dan terendah di Kecamatan Pringkuku, yakni 249 jiwa per km<sup>2</sup>.

Angkatan Kerja di Pacitan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 381.276 orang, dengan tingkat pengangguran terbuka mencapai 13.923 orang. Mayoritas pengangguran terbuka memiliki latar

belakang pendidikan terakhir pada tingkat Sekolah Dasar atau setara, dengan jumlah 7.578 orang.

Dari sisi pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja di Pacitan merupakan mereka yang bekerja secara mandiri dengan bantuan buruh tidak tetap atau buruh yang tidak dibayar, yaitu sebanyak 107.552 orang, diikuti oleh pekerja keluarga yang juga tidak dibayar, berjumlah 89.066 orang.

## **2. Pacitan: Keindahan Alam dan Keberagaman Budaya dalam Harmoni**

Keberagaman budaya di Pacitan merupakan hasil dari proses panjang akulturasi yang telah berlangsung sejak zaman Hindu-Buddha, masa kedatangan Islam, hingga pengaruh budaya Mataraman yang kental. Pacitan dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno dan kemudian Majapahit, yang meninggalkan jejak budaya Hindu-Buddha yang terlihat dalam tradisi lokal dan beberapa situs sejarah. Ketika Islam masuk, budaya Hindu-Buddha berasimilasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan tradisi baru yang kaya akan simbolisme dan makna religius. Perpaduan ini masih tampak dalam upacara adat dan tradisi keagamaan, seperti bersih desa dan ruwatan, yang memadukan unsur Hindu-Buddha dengan nuansa Islami.

Kehadiran Islam membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat Pacitan, khususnya dalam aspek keagamaan dan sosial. Nilai-nilai Islam mulai melekat kuat, dan tradisi lokal beradaptasi dengan ajaran Islam yang lebih sederhana. Hingga saat ini, masyarakat Pacitan memegang teguh adat dan tradisi Islam, seperti peringatan Maulid Nabi dan Grebeg Suro, yang selalu diperingati dengan meriah sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan yang dijunjung tinggi. Seni musik seperti rebana dan syair bernafaskan Islami juga mewarnai kegiatan sosial budaya di Pacitan, menandakan kuatnya akar budaya Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain pengaruh Hindu-Buddha dan Islam, budaya Mataraman juga mewarnai kehidupan di Pacitan. Sebagai wilayah yang dulunya merupakan bagian dari Kesultanan Mataram, budaya Mataraman tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dijunjung tinggi, seperti tata krama dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh Mataraman

juga tampak pada kesenian, terutama seni tari dan wayang, yang masih lestari di Pacitan. Salah satu contohnya adalah pementasan Wayang Beber, seni tradisional yang diduga sudah ada sejak zaman Majapahit. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan cerita sejarah kepada generasi muda.

Pacitan juga memiliki kekayaan kuliner yang mencerminkan akulturasi budaya sejak zaman Hindu-Buddha hingga Mataraman. Makanan khas Pacitan, seperti nasi tiwul dan olahan ketela pohon, merupakan warisan dari kehidupan masa lalu yang penuh keterbatasan, namun tetap kaya akan cita rasa. Kuliner ini tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat yang sederhana tetapi juga ketahanan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, hidangan berbahan dasar ikan laut juga menjadi bagian dari tradisi kuliner masyarakat pesisir yang beradaptasi dengan kekayaan alam mereka. Rasa dari kuliner ini

merefleksikan perpaduan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Pacitan memiliki kesadaran tinggi dalam melestarikan budaya dan alam sebagai identitas mereka. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga tradisi, seperti mengadakan festival budaya dan seni lokal secara berkala, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan wisatawan. Festival ini bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya dan sejarah Pacitan kepada generasi muda dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Upaya pelestarian ini juga dilengkapi dengan konservasi kawasan alam yang khas, seperti kawasan karst dan pantai-pantai. Dengan mempertahankan keindahan alam dan kekayaan budaya, Pacitan terus berupaya menjadi daerah yang harmonis antara tradisi masa lalu dan perkembangan modern.

### **3. Geografi, Demografi, dan Budaya Masyarakat Kabupaten Pacitan**

Secara astronomis, Pacitan terletak antara lintang selatan  $7^{\circ} 92'$  -  $8^{\circ} 29'$  dan bujur timur  $110^{\circ} 90'$  -  $111^{\circ} 43'$ . Kabupaten ini berada di bagian barat daya Provinsi Jawa Timur, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Di utara, Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sementara di timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur), di selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Kabupaten Pacitan memiliki luas wilayah 1.389,87 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 12 kecamatan.

Mayoritas wilayah Pacitan terdiri dari bukit dan pegunungan, bagian dari Pegunungan Seribu yang membentang di Pulau Jawa. Kecamatan Bandar, yang terletak di ketinggian 946 meter di atas

permukaan laut, merupakan kecamatan tertinggi, sementara lima kecamatan lainnya berada di bawah 50 meter di bawah permukaan laut. Jarak dari ibu kota Pacitan ke kecamatan-kecamatan lainnya bervariasi antara 7 km hingga 72 km.

Musim penghujan di Pacitan berlangsung antara Januari-Maret dan November-Desember, dengan curah hujan tertinggi pada November (779 mm). Sementara itu, musim kemarau terjadi antara April hingga Oktober, dengan curah hujan terendah pada Mei (3,5 mm).

Berdasarkan proyeksi Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Pacitan pada 2022 mencapai 592.200 jiwa, dengan kepadatan 427 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Pacitan memiliki kepadatan tertinggi (1.023 jiwa per km<sup>2</sup>) dan Pringkuku memiliki kepadatan terendah (249 jiwa per km<sup>2</sup>). Jumlah angkatan kerja di Pacitan pada 2022 mencapai 381.276 orang, dengan 13.923 orang menganggur (BPS Pacitan, 2023).

Pacitan memiliki budaya yang sangat dipengaruhi oleh budaya Mataraman, terlihat pada penggunaan Bahasa Jawa dialek Mataraman dan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan pesisir. Kehidupan nelayan, termasuk penangkapan ikan menggunakan alat tradisional dan perahu khas, serta ritual laut yang dilakukan nelayan sebelum berlayar, mencerminkan kearifan lokal. Selain itu, kuliner berbasis laut dan seni yang terinspirasi oleh kehidupan nelayan turut memperkaya budaya masyarakat Pacitan

## **4. Keanekaragaman Budaya**

### **Pacitan**

Budaya Pacitan memang kaya akan keanekaragaman yang mencerminkan beragam pengaruh agama, sejarah, dan kebudayaan dari berbagai era. Dalam hal ini, kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi dasar dari kebudayaan lokal yang sangat penting, yang berfokus pada hubungan spiritual masyarakat dengan alam sekitarnya. Dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat melalui kerajaan Mataram Hindu, Jenggala, Kediri, dan Majapahit, banyak nilai budaya, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Ki Buwono Keling, Sambu Gumelar, dan Jati Gumelar, tetap terpelihara di Pacitan.

Selanjutnya, kedatangan agama Islam di Pacitan, baik melalui utusan dari Kerajaan Demak maupun melalui para ulama, semakin memperkaya kebudayaan setempat. Tokoh-

tokoh seperti Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Ki Ageng Magribi, yang aktif menyebarkan ajaran Islam, turut memperkenalkan nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan budaya Jawa.

Dengan kedatangan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam seperti Mataram Islam, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Mangkunegaraan, budaya Pacitan semakin diperkaya. Hal ini tercermin dalam tradisi-tradisi budaya yang mengakar di masyarakat, seperti upacara perkawinan, slametan, dan berbagai selamatan yang menjadi bagian dari ritual kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, busana adat khas Pacitan dan seni tradisional seperti tarian daerah dan wayang beber terus dilestarikan, menjadi bukti nyata dari warisan budaya yang sangat dihargai.

Proses akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa, Islam, dan budaya lokal Pacitan

menghasilkan identitas unik yang mencerminkan kekayaan sejarah dan keragaman budaya di wilayah tersebut. Walaupun pengaruh budaya dari pusat pemerintahan, terutama Yogyakarta dan Surakarta (Ronggosaputro, 1980), cukup kuat, masyarakat Pacitan tetap mampu menjaga dan mempertahankan keaslian serta ciri khas budaya lokal mereka.

Pembangunan infrastruktur pada masa lalu, seperti jalan besar yang menghubungkan Pacitan dengan Wonogiri pada tahun 1835, semakin mempererat hubungan Pacitan dengan wilayah barat. Hal ini memperkuat identifikasi masyarakat Pacitan terhadap kebijakan dan budaya yang datang dari pusat, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka.

## **5. Sejarah Pacitan: dari Praaksara Hingga Kolonialisme**

### **5.1. Pacitan dalam Babad Pacitan**

Penulis menyadari bahwa menyusun sejarah secara ilmiah bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan oleh perlunya kajian mendalam terhadap suatu objek sejarah sebelum memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam penyusunan sejarah Pacitan.

Buku ini disusun berdasarkan studi pustaka, terutama dari sumber seperti Babad Patjitan, Babad Lorok, serta babad lainnya. Kami menyadari bahwa penyusunan babad tersebut umumnya bersumber dari cerita turun-temurun yang berkembang di masyarakat Pacitan. Pada masa itu, budaya tulis belum begitu berkembang karena

tingkat pengetahuan masyarakat masih bersifat tradisional.

Penulis berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, terkait asal usul Pacitan ini dilingkupi banyak cerita, mitos, dan legenda. Meskipun demikian, beberapa mitos dan legenda yang ada ini saling berkaitan dan memiliki sisi historis yang kuat. Berawal pada masa Praaksara bahwa ternyata Pacitan pada masa itu sudah berpenghuni.

Benda-benda yang ditemukan tersebut diduga merupakan alat-alat kerja tingkat sederhana jaman Praaksara yang digunakan pada masa berburu dan mengumpulkan makan. Dikenalnya Pacitan sebagai situs arkeologi dimulai sekitar tahun 1935 saat Gustav Heinrich Ralph von Keningswald, seorang paleontology dan geology dari Jerman serta M.W.F. Tweedie menemukan situs Kali Bak Sooka di Kecamatan Punung. Situs ini merupakan Bengkel Manusia Purba Terbesar

dari kebudayaan Paleolitikum atau lebih dikenal sebagai budaya Pacitanian.

Kota Pacitan adalah sebuah kota yang berada di pulau Jawa. Pacitan adalah sebuah kota yang berada di Karesidenan Madiun pada abad ke XV di Pacitan telah berkembang agama Hindu dan Budha yang berkiblat kepada Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwono Keling yang bertempat tinggal di Jati Kecamatan Kebonagung. Adapun Islam di Pacitan dibawa oleh Ki Ageng Petung (Kyai Siti Geseng) bersama Syeh Maulana Magribi dan Kyai Ampok Boyo (Kyai Ageng Posong) dibantu Kyai Menaksopal dari Trenggalek.

Wilayah Wengker Kidul diklaim sebagai wilayah yang dikuasai oleh Ki Buwono Keling. Dia mengaku, telah menempati wilayah tersebut sejak akhir abad ke-12 atas titah kerajaan Majapahit. Ki Ageng Petung yang juga dikenal sebagai Sunan Siti Geseng lantas merangkul Buwono untuk masuk ke dalam Islam. Buwono menolak, dia pun memerangi Ki Ageng Petung. Saat itu, Ki Ageng

Petung mendapat bala bantuan dari beberapa rekan seperguruannya di Demak, seperti Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. Selain itu, ia juga mendapat bantuan sejumlah pasukan dari Adipati Ponorogo. Singkat cerita, pertarungan antara para mahasakti itu dimenangkan Ki Ageng Petung dan rekan. Kemenangan ini lalu ditahbiskan Ki Ageng Petung. Dia menancapkan sebuah bambu di tengah Wengker Kidul sebagai tonggak awal baru peradaban yang lebih mulia di tanah lereng perbukitan Gunung Sewu.

Ronggosaputro (1980), penduduk Pacitan pada abad ke-15 memeluk agama Hindu-Buddha dan berkiblat kepada Kerajaan Majapahit. Pada masa Prabu Brawijaya V, Ki Ageng Buwono Keling dikatakan memabat alas kidul (membuka hutan selatan) dan kemudian mendirikan tempat tinggal di Jati, Kecamatan Kebonagung, Pacitan. Jika demikian, ini mungkin merupakan bagian dari perpindahan atau perubahan masyarakat dan agama di wilayah tersebut pada periode waktu

tersebut (Hariyadi, Yonohudiyono E., Harjono J., Murdiman, 1986).

Selanjutnya Pacitan pada masa akhir Majapahit diperkirakan banyak pelarian Majapahit yang ke Pacitan. Pada masa Keraton Majapahit 1483 M, Prabu Brawijaya V yang memerintah terakhir mempunyai putera yaitu Batara Katong. Pada akhir abad 15 Raden Patah putra Prabu Brawijaya 5, memerintah di Demak yang merupakan Kerajaan Islam pertama kali di Jawa. Batoro Katong yang juga putra Prabu Brawijaya, mengakui dengan Sultan Bintara Raden Patah Kerajaan Demak, yang. Batara Katong akhirnya dijadikan adipati Ponorogo. Batasnya yang utara telaga pasir Brantas, Barat Gunung Lawu, Timur Gunung Wilis, dan Selatan Samudera Hindia (Gandawardaja, 1935) (Hardjoseputro, 2022)

Ketika Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaan, Kyai Siti Geseng mengabdikan kepada adipati Ponorogo, minta pesisir selatan untuk dijadikan wilayah pemukiman. Kyai Geseng atau

Kyai Petung memilih hutan Ngredjasa, serta menancapkan bambu petong, ukurannya sebesar gagang arit atau pisau untuk mencari rumput atau kayu. Kyai Petung bertapa di Loeweng Sewu, jaraknya sekitar 2 ½ pal. Kyai Geseng mengakhiri tapanya dan melihat bambu petong yang ditancapkan sudah hidup dan sudah bertunas bambu satu. Akhirnya Kyai Geseng membabat hutan Ngrejasa menjadi pedukuhan yang diberikan nama Ngrejasa. Kyai Geseng nama lain dari Kyai Petung (Gandawardaja, 1935)

Setelah Kyai Petung / Geseng yang mendapatkan ijin dari Bupati Ponorogo Syaikh Maulana Magribi menuju Pacitan dengan memilih wilayah Duduhan atau Mentoro. Kyai Ampok Boyo dan Menak Sopal oleh Bupati Ponorogo diminta untuk tinggal di Ponorogo. Namun keduanya minta wilayah Menak Sopal membabat hutan Trenggalek, sedangkan Kyai Ampok Boyo babad hutan Pacitan sisih selatan kulon berjarak 4 pal

dari Rejoso, diberi nama Posong. Wilayahnya sampai perbatasan dengan Ponorogo.

Kyai Posong dan Kyai Petung dengan disaksikan oleh Kyai Magribi beradu lama dalam babat hutan dan tinggal di Pacitan. Kyai Ampok Boyo / Posong dengan strateginya akhirnya dengan strateginya dengan memindahkan pohon kelapa dari tempat lain, akhirnya dinyatakan babat alasnya di Pacitan lebih dulu dibandingkan dengan Kyai Petung. Akhirnya berdasarkan kesepakatan keduanya disaksikan Kyai Magribi membagi wilayah Pacitan menjadi 2, Kyai Posong wilayahnya ke utara sampai perbatasan Ponorogo. Sedangkan wilayah Kyai Petung ke selatan sampai laut selatan, barat wilayah Maja/Punung, dan timur Kapuluh.

Wilayah Mojo sangat identik dengan kerajaan Majapahit yang terkenal dengan Desa Mojo dengan sebutan kepala desanya Kiai Ageng Mojo yang terkenal dengan Gusti Kalak (Reinhart Christopher, 2022). Pemukiman tertua

selanjutnya di Desa Malingmati yang dipimpin oleh Kiai Ageng Malingmati, yang dipisahkan oleh sungai. Ki Ageng Mojo menikahi putri dari Kiai Ageng malingmati (Reinhart Christopher, 2022) menjelaskan Kiai Ageng Mojo memainkan peranan yang sangat penting dalam legenda Gusti Kalak seorang putra Raja Majapahit yang diam-diam menikahi saudara tirinya melarikan diri ke selatan dengan membangun kerajaan di sekitar Gua Kalak yakni daerah Ngretati.

Salah satu bukti kaitan Pacitan dengan Majapahit adalah salah satu seni Wayang Beber. Wayang Beber (Reinhart Christopher, 2022), peninggalan tradisi yang berada di Dusun Karangtalun, desa Gedompol, mengandung enem gulungan yang berisi 24 jagong atau cerita Panji Joko Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji (putri Raja Kediri). Wayang Beber berasal dari abad 14 atau 15. Pemilik dan dalang pertama adalah bernama Nolodermo, penjaga kuda Tumenggung

Butoijo. Hadiah dari Raja Majapahit setelah dapat menyembuhkan penyakit salah satu putri raja.

Perkembangan sejarah Wengker Wetan dari Zaman Hindu Budha kemudian masuknya Islam ke bumi Nusantara serta disertai dengan sejarah kolonial belanda, Pacitan kemudian memasuki sejarah barunya.

## **5.2. Pemerintahan Pacitan sudah Terbentuk**

Berdasarkan Babad Patjitan, dimulai dari kisah seorang pengikut Sultan Mangkubumi atau putra Amangkurat IV susuhunan Mataram kedelapan bertahta (1680 - 1726). Babad Patjitan mencatat perjalanan sejarah Pacitan dengan tokoh sentralnya, Kiai Setroketipo, seorang pengikut Sultan Mangkubumi setelah perjanjian Giyanti menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengkubuwono 1 (1755 - 1792), yang kemudian diangkat sebagai bupati kedua Pacitan dengan gelar Mas Tumenggung Setrowijoyo I sekitar tahun 1757-1812. Ia mendapatkan jabatan tersebut

sebagai bentuk penghargaan atas pengabdianya sebagai punakawan atau penasihat dekat raja.

Kiai Setroketipo ditunjuk sebagai Bupati Pacitan dengan gelar Mas Tumenggung Setrowijoyo I memerintah 1757-1812. Menurut babad, pengangkatannya bukan hanya karena keahliannya dalam pemerintahan, tetapi juga karena kedekatannya dengan Sultan Mangkubumi. Narasi ini menyoroti bagaimana seorang pejabat dari latar belakang non-bangsawan dapat memperoleh posisi tinggi melalui kesetiaan dan kecakapannya.

Dalam perjalanan kepemimpinannya, muncul sosok Joyoniman, keturunan seorang guru agama Buddha, yang diramalkan akan menjadi penguasa Pacitan. Untuk mengantisipasi ancaman ini, Setrowijoyo I menjadikannya modin (pemuka agama Islam) di Desa Tanjung. Namun, perubahan politik yang terjadi, termasuk kedatangan Inggris di Jawa pada tahun 1811, mengubah jalannya sejarah.

Setelah Inggris pergi, Belanda kembali berkuasa dan menggantikan Setrowijoyo II (anak Setrowijoyo I) dengan Ngabehi Pancogomo, seorang pemimpin yang dianggap lebih mampu meningkatkan produksi kopi untuk kepentingan kolonial. Pancogomo, yang disebut dalam babad sebagai keturunan Kiai Buwono Keling, akhirnya menjadi bupati dengan gelar Mas Tumenggung Jogokaryo.

Menurut buku Ong (2019:76): “pada 4 Agustus 1811, Inggris mendarat di Jawa dan beberapa dari mereka, ditemani Pangeran Prangwedono [setelah 20 Oktober 1821, Mangkunegoro II, 1796–1835], pergi ke Pacitan. Setrowijoyo panik, karena mengira mereka datang bersama tentara VOC untuk menaklukkan Pacitan. Ia lalu bersama pengikutnya meninggalkan Kota Pacitan.

Modin Joyoniman muncul di hadapan orang Inggris [Sekretaris Keresidenan Yogya yang fasih berbahasa Melayu, John Deans; menjabat, 1811–1813] dan memberikan keterangan kepada mereka

dengan cara yang sopan dan jelas. Ketika Inggris pergi, mereka mengangkat Joyoniman sebagai kepala dari Kewedanaan Arjowinangun dengan pangkat “ngabehi” dan memberi ia julukan “Pancogomo”, yang artinya “Lima Agama”

Setelah kunjungan singkat pada musim kemarau 1812, Setrowijoyo I kembali ke Pacitan. Ia meninggal karena usia tua dan digantikan oleh anaknya, Setrowijoyo II [menjabat, sekitar 1812–1819]”.

Berdasarkan Babad Patjitan, Belanda bertanya apakah Pancogomo mampu mempertahankan dirinya dari kemungkinan perlawanan Bupati Setrowijoyo II yang menjadi bupati saat itu. Kiay Joyoniman dengan sebutan Pancogomo, sambil mengelus kumisnya yang tebal, memastikan kepada pihak Belanda bahwa “ia tidak akan mundur sejengkal pun dari posisinya, bahkan jika Setrowijoyo datang dengan kekuatan penuh untuk melawannya”, dan “pihak

Belanda pun tersenyum seakan mereka sudah tahu jawabannya”.

“Tak lama setelah peristiwa ini Belanda mengirimkan sepucuk surat yang menyatakan bahwa Setrowijoyo II dilepaskan dari jabatannya sebagai bupati dan menunjuk Joyoniman atau Pancogomo sebagai penggantinya dengan gelar Mas Tumenggung Jogokaryo (“pengawas produksi”, yang mengacu pada perkebunan kopi). Jogokaryo bisa dikatakan orang Pacitan asli, karena babad menekankan bahwa ia adalah adalah putra Kiai Buwono Keling.

Setroketipo bergelar Setrowijoyo I Tahun 1757-1812, meninggal digantikan oleh Tumenggung Setrowijoyo II wilayah di bawah Kangjeng Gubernemen dengan pimpinannya Christiaan Fredrich Enger (1793-1860) berpangkat opsiner (Hardjoseputro, 2021).

Setrowijoyo II Tahun 1812 sangat takut pada Belanda. Setelah Tuan Opsiner bertempat tinggal di Pacitan, Raden Tumenggung Setrowijoyo II

mengungsi ke Bandar dan tidak berani turun ke Kota. Setrowijoyo II sangat mungkin anak Sultan Mangkubumi (Hamengkubuwono I) bertahta 1749-1792. Disebabkan ibunya Setrowijoyo II Mas Ajeng nitisari selir Mangkubumi, saat sedang hamil ketika diberikan sebagai garwa triman (istri yang dihadiahkan) kepada Setroketipo (Setrowijoyo I)

Joyoniman yang merupakan keturunan Buwono Keling, diangkat oleh Setrowijoyo II menjadi anak angkat dan dijadikan modin di di Desa Tanjung. Asisten Residen Yogyakarta John Deans (1811-1813), datang bersama Ponconolo Demang Nguter, untuk tes kepada Joyoniman, karena kecakapannya akhirnya oleh Residen Yogyakarta diangkat menjadi Demang Arjowinang dengan gelar “Poncogomo” (Hardjoseputro, 2021).

Setrowijoyo II memerintah Pacitan tidak lama disebabkan Belanda datang untuk tanam paksa kopi. Namun Setrowijoyo tidak sanggup untuk menanam kopi lebih dari 25 batang pohon kopi. Namun Kyai Joyoniman atau Demang Poncogomo

berani untuk menanam dan merawat kopi 100 batang bahkan bisa lebih. Setrowijoyo II diberhentikan oleh Belanda sebagai Bupati Pacitan dan digantikan oleh Demang Arjowinangun Kiai Joyoniman, yang semula bekas modin di Desa Arjowinangun. Joyoniman orang pandai, gagah perkasa disebabkan mampu atau menyanggupi untuk menanam lebih dari 100 kopi sehingga dapat mengatur orang Pacitan dan pekerjaannya diterima oleh Tuan Opsiner.

Tumenggung Setrowijoyo II diberhentikan dan boyongan ke Solo. Sehingga Kyai Joyoniman menggantikan sebagai Bupati Pacitan bergelar Mas Tumenggung Jogokaryo memerintah tahun 1812-1826. Mas Tumenggung Jogokaryo merupakan keturunan dari Buwono Keling dengan sislsilah sebagai berikut: Kiai Buwono Keling menurunkan Kiai Ageng Murbengkoro, menurunkan Kiai Jati Gumelar – semuanya beragama Budha. Selanjutnya Kiai Jati Gumelar menurunkan Sambu Gumelar yang telah memeluk Agama Islam.

Sambi Gumelar menurunkan Puring Toyo, mempunyai putra Kiai Mendole, yang mempunyai putra bernama Bayi Rangkas. Selanjutnya keturunannya Somodin yang mempunyai putra Saborudin. Saborudin mempunyai putra Kiai Rajudin yang mempunyai putra Joyonudin.

Selanjutnya Joyonudin mempunyai putra Joyoniman yang menjadi Bupati Pacitan dengan gelar Mas Tumenggung Jogokaryo, yang saat itu Pacitan diperintah oleh Kasultanan Yogyakarta. Jokokaryo dalam hidupnya mengabdikan pada Pangeran Diponegoro saat perang Diponegoro untuk menggantikan Jogokaryo II agar bisa kembali ke Pacitan menjadi Bupati Pacitan. Pangeran Diponegoro kalah (1830) dibuang ke Manado, Jogokaryo kanjeng Jimat karena membantu Pangeran Diponegoro, ditetapkan sebagai pemberontak oleh Pakubuwono VII (1830-1858). Belum setahun mendapatkan pengampunan Sri Baginda dan diperbolehkan pulang ke Pacitan dengan dimaafkan dan

dianugerahi nama “Kiai Jimat”. Selanjutnya Jokokaryo 1/ joyoniman/ Kiai Jimat setelah pulang ke Pacitan, dihukum dibuang di Besuki, memperoleh uang pension 100 gulden setara 15 juta rupiah uang sekarang.

Selanjutnya diteruskan anak dan cucunya sebagai berikut Tahun 1826 M.T.Djogonegoro. Tahun 1826-1850, Pacitan di bawah opsiner Belanda bergelar Asisten Residen [Van Guericke] dengan Mas Tumenggung Djogokarjo II (Hardjoseputro, 2022). Selanjutnya Asisten Residen [Van Guericke] digantikan Tuan [CF] Boudriot menjabat (1846-1848). Menjabat selama 2 tahun karena diangkat menjadi Residen di Jepara (1850-1854). Kemudian digantikan Tuan [GM van] de Graaf menjabat sebagai asisten Residen Pacitan (1848-1851), pada saat Mas Tumenggung Jokokaryo II sakit yang akhirnya meninggal tahun 1850.

Hardjoseputro (2021), Raden Mas Cokrodipura, awalnya seorang juru tulis kantor, meningkat

pangkat menjadi mantri kopi wedana Distrik Semanten. Tuan asisten Residen Vriesman digantikan oleh Tuan [WL] van Guericke (1842-1845). Van Guericke kemudian memimpin pembangunan kantor dan loji dengan bantuan patih Cokrodipuro. Kayu untuk konstruksi diperoleh dari hutan Watukarung di tepi laut. Meskipun sulit karena hutan masih lebat dan tidak ada jalan, kayu tersebut diangkut melalui jalur laut.

Dalam satu perjalanan, patih Cokrodipuro naik perahu kecil mengawal kayu tersebut ketika badai mendadak menerpa. Terpisah dari kayu dan tak terlihat dari daratan, perahu patih terombang-ambing di tengah laut. Kabar ini membuat Mas Jogokaryo II segera melapor ke tuan asisten residen. Pagi harinya, Mas Jogokaryo II, tuan asisten residen van Guericke, serta para pegawai pergi ke tepi pantai.

Tuan residen memerintahkan juru mudi berpengalaman untuk mencari perahu patih

Cokrodipuro. Mereka naik perahu nelayan dan berusaha mencari perahu kiai patih di tengah badai dan kabut. Setelah tiga hari tiga malam berada di tengah laut, mereka kembali tanpa berhasil menemukan perahu. Kiai patih berada di tengah laut selama itu, dan saat hujan badai berhenti, baru bisa mengayuh perahunya ke daratan. Jogokaryo II dengan sukacita menyambut kembalinya kiai patih, yang akhirnya selamat dan naik ke daratan.

Keberhasilan penyelamatan ini membawa kebahagiaan dan kelegaan, dan mereka kembali pulang ke kota dengan perasaan bersyukur bahwa kiai patih dapat selamat dari situasi yang sulit di tengah laut.

Pacitan asisten residennya pada masa Jogokaryo II Van Guericke dan kemudian dilanjutkan Tua [CV] Boudriot (1846-1848) kemudian digantikan Tuan [GM van] de Graaf menjabat sebagai asisten Residen Pacitan (1848-1851), pada saat Mas Tumenggung Jokokaryo II

sakit yang akhirnya meninggal tahun 1850 (Reinhart Christopher, 2022).

Pergantian bupati di Pacitan saat itu masih perlu penyelesaian disebabkan Jokokaryo II tidak mempunyai anak laki-laki, namun mempunyai putra menantu Mas Cokrodipuro Patih Pacitan, yang mumpuni dalam dunia pemerintahan. Namun Kiai Jimat [Jogokaryo 1] tidak setuju Berdasarkan kesepakatan antara Kiai Jimat dan Tuan Residen Surakarta [De Geer], Kanjeng Pangeran Mangkunegoro III (1835-1853) pergi ke Pacitan untuk menyetujui permintaan Kiai Jimat untuk mengangkat cucunya Raden Burbodikoro sebagai Bupati Pacitan. Akhirnya disetujui dan diangkat dengan gelar Mas Tumenggung Jogokaryo III menjabat (1850-1866).

Pacitan selanjutnya tahun 1850-1864 Pacitan dipimpin R. Djogokarjo III. Pada masa itu Petinggi Pacitan orang Belanda yang berpangkat Opsiner, yang selanjutnya berubah menjadi asisten residen di bawah Betawi (Batavia) langsung, yang

selanjutnya beberapa waktu kemudian di bawah kerisedenan Madiun. Perubahan pejabat di Pacitan setelah perang Jawa (1830).

Mas Cokrodipuro patih pada masa Jogokaryo II, yang sekaligus menantunya yang mempunyai andil dalam membangun loji di Pacitan akhirnya diangkat menjadi Bupati di Purwodadi Magetan, dengan sebutan Raden Mas Tumenggung Cokronegoro, kemudian diangkat menjadi adipati Ponorogo dan mendapatkan bintang Ridder Nederlandsche Leeuw. Berhenti menjadi adipati Ponorogo tahun 1888.

Pacitan pada masa pemerintahan Jogokaryo II 1826-1850 dengan patih Mas Cokrodipuro yang merupakan menantunya pelopor dalam pembangunan loji di Kabupaten Pacitan (Hardjoseputro, 2022). Loji menurut (KBBI, 2021) adalah gedung besar atau kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia.

### **5.3. Sejarah Penyerahan Kota Pacitan: Momen Bersejarah Penaklukan Belanda oleh NKRI**



Gambar 1. Penyerahan Pacitan dari Belanda

Pada 12 November 1949, sebuah momen penting dalam sejarah Indonesia terjadi dengan penyerahan Kota Pacitan dari penjajah Belanda kepada Republik Indonesia. Peristiwa ini berlangsung di Stadion Surakarta, Jawa Tengah, di mana penandatanganan penyerahan kekuasaan dilakukan sebagai bentuk pengakuan atas

kekalahan Belanda. Penyerahan ini menandai akhir dari perjuangan panjang dan penuh pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang Indonesia untuk membebaskan wilayah Pacitan dari cengkeraman kolonial.

Sebelumnya, Letkol Slamet Riyadi memimpin pasukan TNI dalam serangan besar-besaran di perbukitan Tumpak Rinjing, Dusun Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Pacitan. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kolonel Van Ohl dipukul mundur dalam pertempuran sengit tersebut. Dengan strategi yang matang dan semangat juang yang tinggi, pasukan Indonesia berhasil memukul mundur Belanda, memaksa mereka untuk mundur kembali ke Surakarta.

Tidak berhenti di perbukitan Pacitan, Letkol Slamet Riyadi dan pasukannya terus mengejar pasukan Kolonel Van Ohl hingga ke Surakarta. Pengejaran ini berakhir dengan pengakuan kekalahan Belanda dan dilanjutkan dengan penandatanganan surat perjanjian yang

menegaskan kemenangan pasukan Indonesia. Brigadir Jenderal Mollinger, yang mewakili pemerintah pusat Belanda dari Batavia, hadir sebagai saksi dalam perjanjian tersebut.

Foto dokumentasi dari perjanjian tersebut menjadi bukti nyata bahwa kemerdekaan wilayah Pacitan diraih melalui perjuangan yang penuh dengan pengorbanan jiwa dan raga. Peristiwa ini tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga simbol dari semangat juang dan keteguhan para leluhur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Semoga perjuangan mereka menjadi inspirasi bagi generasi penerus dan membawa berkah bagi seluruh rakyat Indonesia.

#### **5.4. Kanjeng Raden Tumenggung Marto Hadiwinito: Sosok Pemimpin Berwibawa dan Ulama Besar Pacitan**



Gambar 2. KRT Marto Hadiwinito/R. Imam Moekmin/Kanjeng Min

Bismillah. Salam Literasi Sejarah, "Pacitan Kota Misteri". Di Desa Widoro, Kecamatan Pacitan,

Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, terdapat sebuah kisah bersejarah tentang Kanjeng Raden Tumenggung Marto Hadiwinito, yang juga dikenal dengan nama R. Imam Moekmin atau Kanjeng Min. Beliau memimpin Kadipaten Pacitan sekitar tahun 1859–1904. Sosoknya dikenang sebagai seorang pemimpin yang bersih, berwibawa, serta memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di wilayah Pacitan.

Dalam salah satu foto bersejarah, Kanjeng Min tampak tengah memimpin sebuah rapat bersama para abdi praja Pacitan. Dengan mengenakan pakaian kebesaran, beliau memancarkan wibawa seorang pemimpin sekaligus ulama besar. Pada masa kepemimpinannya, beberapa pondok pesantren didirikan, yang kemudian melahirkan santri-santri berkualitas. Pacitan pun menjadi tujuan belajar para santri dari berbagai daerah untuk mengaji kitab dan menimba ilmu agama.

Hingga akhir hayatnya, Kanjeng Min mengabdikan diri sebagai ulama yang melayani masyarakat Pacitan dengan dedikasi yang luar biasa. Beliau juga didukung oleh tokoh-tokoh alim ulama lainnya yang membantu menguatkan nilai-nilai Islam di daerah tersebut.

Setelah wafat, Kanjeng Min dimakamkan di puncak Gunung Karang Kitri, Desa Widoro. Lokasi makamnya yang berada di atas gunung memberikan nuansa kesederhanaan yang mencerminkan kepribadian beliau. Di sekitar makam, terdapat meja dan kursi yang pernah digunakan saat beliau menjabat sebagai Adipati Pacitan. Hingga kini, makam tersebut tetap terkesan original, sederhana, dan kurang terpelihara.

Masyarakat setempat menghormati makam ini sebagai situs sakral. Banyak peziarah datang untuk mendoakan beliau, meskipun perjalanan menuju makam cukup terjal dan sulit.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada beliau, keluarganya, rakyat Pacitan, dan para penerus perjuangan dakwah Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Bumi langit beserta isinya pun turut memuliakan perjuangan beliau.

### **5.5. Ekspansi Budidaya Kayu Manis dan Kapas di Pacitan**



Gambar 3. Kayu Manis Pacitan

Melalui keputusan tanggal 5 September 1834 No. 2, Direktur Pertanian diberikan wewenang

untuk mengirimkan sejumlah biji kayu manis dari Kebun Raya Buitenzorg kepada Asisten Residen Patjitan. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pengembangan budidaya kayu manis di berbagai wilayah di Jawa. Pengiriman tersebut dilakukan sebagai bentuk percobaan untuk melihat potensi pertumbuhan tanaman ini di daerah-daerah tertentu (Gouverneur-generaal, 1866).

Pacitan saat itu dipimpin oleh Mas Tumenggung Djogokaryo II yang memerintah mulai tahun 1826-1866. Masa setelah perang Diponegoro berakhir dan Pacitan berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda.

Meskipun tidak ada keberatan terhadap usulan Direktur untuk mendistribusikan biji kayu manis, pihak berwenang tetap menekankan pentingnya strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. Pemerintah kolonial menghendaki agar budidaya ini dilakukan secara sistematis dan terencana, sehingga dapat

memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, lokasi penanaman harus dipilih dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dan kondisi tanah yang paling mendukung pertumbuhan kayu manis.

Selain itu, ekspansi budidaya kayu manis diharapkan dapat dilakukan dalam skala besar agar memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Pemerintah berusaha memastikan bahwa tanaman ini tidak hanya tumbuh sebagai percobaan semata, tetapi juga dapat menjadi komoditas yang bernilai tinggi. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada kebijakan yang mengatur distribusi dan pengelolaan hasil panen.

Keputusan ini juga sejalan dengan kebijakan kolonial yang berfokus pada eksploitasi sumber daya alam di wilayah Nusantara. Dengan memperkenalkan tanaman bernilai ekonomi seperti kayu manis, pemerintah berupaya

meningkatkan pendapatan melalui ekspor hasil bumi ke pasar internasional. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam budidaya kayu manis harus mempertimbangkan faktor ekonomi dan efisiensi dalam pengelolaannya.

Namun demikian, pemerintah menganggap budidaya kapas asing terlalu penting untuk dihentikan uji coba yang telah dilakukan, karena di beberapa daerah tampaknya menunjukkan hasil yang menjanjikan. Hal ini terutama berlaku untuk kapas Bourbon, Bengal, dan Nanking di wilayah Residen Semarang; kapas Sea Island di Residen Jepara; serta kapas Fernambukko di wilayah Residen Banten, Pekalongan, dan Kediri, serta di distrik Pacitan dan Gresik. Oleh karena itu, berdasarkan resolusi tanggal 18 September 1834 No. 2, diputuskan untuk melanjutkan uji coba ini, tidak hanya di Jawa, tetapi juga di wilayah luar, terutama di Pantai Barat Sumatra.

## **5.6. Kabupaten Pacitan 1937 M**

Ketika seseorang bepergian ke arah selatan dari ibu kota Madiun, di kejauhan ia dapat melihat samar-samar pegunungan biru yang membentang dalam garis-garis kabur ke seluruh bagian selatan. Setelah melewati Ponorogo, perjalanan dilanjutkan ke arah barat daya di dekat Slaung.



Gambar 4. Alun-alun Pacitan 1937

Rute ini tetap berada pada jarak yang cukup jauh sejajar dengan perbatasan Solo, yang juga berbelok ke arah barat

daya pada ketinggian yang hampir sama. Tidak jauh dari Teluk Pacitan terletak ibu kota kabupaten yang bernama sama, yaitu Pacitan.

Berdasarkan *De Indische Courant*, (1937) keindahan alam di Pacitan sangat berlimpah; lanskapnya yang dipenuhi perbukitan dan pegunungan dalam susunan yang indah menjadikannya sangat menarik. Ketika seseorang mencapai titik yang lebih tinggi dan memandang ke segala arah, deretan pegunungan yang menjulang dalam garis lengkung tampak berlapis-lapis dalam kemegahan dan keindahan yang mengesankan.

Seperti halnya di wilayah Solo (Wonogiri), Pacitan juga menarik minat orang Jepang yang memperoleh konsesi eksplorasi bijih tambang. Sosok terkenal, Tuan Ishihara, juga terlibat dalam sindikat

eksplorasi ini. Dahulu, ada rencana untuk membangun jalur kabel sepanjang 60 km guna mengangkut bijih dari tambang ke Teluk Pacitan, yang menawarkan tempat berlabuh yang baik. Kapal-kapal uap pengangkut Jepang nantinya akan mengangkut bijih tersebut.

Setelah distrik Panggul dimasukkan ke dalam Pacitan dari kabupaten Trenggalek yang dibubarkan, jalan dari Pacitan ke Lorok diperpanjang hingga ke ibu kota distrik Panggul.

Di wilayah sekitar Kali Telong, malaria dulunya sangat umum terjadi. Namun, baru-baru ini, pekerjaan sanitasi telah dilakukan atas dorongan dari D.V.A. (Dinas Kesehatan), sehingga diharapkan kondisi kesehatan masyarakat akan semakin membaik.

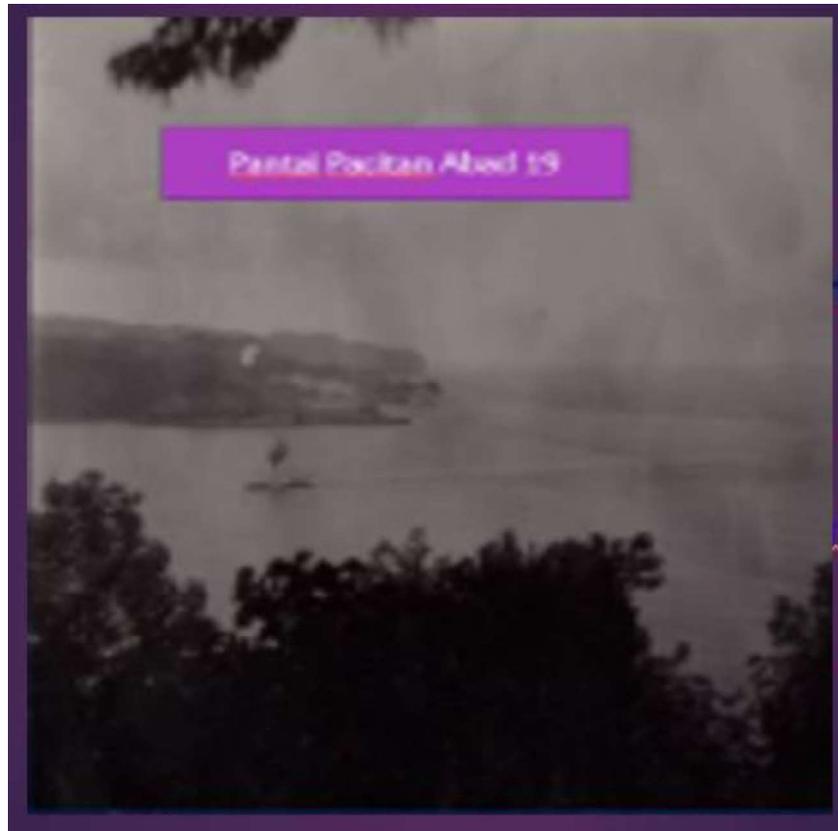
Pendapatan dari pajak tanah di Pacitan secara umum diterima dengan baik.

Dahulu, ada rencana untuk membubarkan Kabupaten Pacitan sebagai wilayah administrasi yang berdiri sendiri, seperti yang telah terjadi pada Trenggalek, Bangil, Sampang, dan Gresik. Namun, rencana ini tidak jadi dilaksanakan karena dua pertimbangan utama yang sangat menentukan. Pertama, lokasi Pacitan yang relatif terpencil menjadi faktor utama. Kedua, perlu diwaspadai agar pengaruh politik dari wilayah Solo tidak mendapatkan pijakan yang kuat di daerah ini.

Karena alasan tersebut, tetap dipilih sistem pemerintahan kabupaten mandiri dengan seorang kepala pemerintahan di tempat.

Dalam beberapa waktu terakhir, sekitar tahun 1932 jumlah pegawai Eropa di Pacitan telah berkurang. Dahulu, masih terdapat seorang administrator Eropa di Bank Kredit Rakyat, seorang kepala Eropa di H.I.S. (Hollandsch-Inlandsche School), seorang ketua Landraad (pengadilan), serta seorang inspektur B.O.W. (pekerjaan umum). Namun, saat ini, jabatan-jabatan tersebut telah diisi oleh pribumi. Meskipun sebagian besar staf administratif kini berasal dari pribumi, diyakini bahwa hal ini tidak akan mempengaruhi kepentingan pemerintahan secara keseluruhan.

## 5.7. Insiden Kapal Kargo M.T.S. No. 4 di Teluk Pacitan



Gambar 5. Teluk Pacitan 1948

Gambar 5, pada bulan Agustus 1948, kapal kargo M.T.S. No. 4, yang berlayar di bawah bendera Inggris, memasuki pelabuhan Cilacap setelah berangkat dari pelabuhan republik Patjitan (Pacitan). Kapal ini milik sebuah perusahaan pelayaran Tionghoa di Singapura dan, dengan izin otoritas Angkatan Laut Belanda di Surabaya,

memasuki Teluk Pacitan pada 29 Juli 1948 untuk mengambil muatan.

Netherlands-Indie (1948) namun, baik agen kapal maupun muatan yang dijanjikan tidak hadir di lokasi, sehingga kapal tersebut harus menunggu di perairan selama lima hari. Pada 2 Agustus 1948, kapten kapal M.T.S. No. 4 menerima perintah dari komandan setempat Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) untuk meninggalkan teluk paling lambat pada sore hari pukul 4. Perintah ini diberikan dengan alasan bahwa kapal tersebut berada di bawah pengawasan Angkatan Laut Kerajaan Belanda.

Sebagai bentuk peringatan, beberapa tembakan peringatan dilepaskan pada pukul 3 sore. Karena itu, nakhoda kapal memutuskan untuk berlayar menuju pelabuhan Hindia Belanda terdekat, yaitu Cilacap, untuk mengisi persediaan air dan makanan serta melakukan perbaikan mesin, yang sebelumnya tidak diizinkan dilakukan di Pacitan.

Pada hari Minggu yang lalu, M.T.S. No. 4 kembali berlayar menuju Pacitan dengan harapan bahwa agen kapal di sana telah kembali dari perjalanannya ke Solo. (P.D.)

## **6. Keberagaman Pengetahuan**

### **Tradisional Masyarakat Pacitan**

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus (Pemerintah RI, 2017).

Pengetahuan tradisional masyarakat Pacitan merupakan warisan budaya yang telah berkembang melalui pengalaman turun-temurun dan telah beradaptasi

dengan lingkungan sekitar. Salah satu aspek penting dalam pengetahuan tradisional Pacitan adalah kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Diantaranya adalah anyaman dari bambu, tenun tradisional, dan pembuatan keramik khas. Kerajinan ini bukan hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti alat rumah tangga, perhiasan, atau bahkan barang-barang untuk upacara adat. Keterampilan ini diwariskan dari generasi ke generasi, dengan setiap produk memiliki ciri khas lokal yang mengandung nilai budaya yang dalam.

Busana tradisional juga menjadi bagian penting dalam pengetahuan tradisional masyarakat Pacitan. Meskipun busana sehari-hari telah terpengaruh oleh tren modern, beberapa masyarakat di Pacitan masih menjaga busana adat mereka,

terutama saat acara-acara khusus, seperti pernikahan atau festival budaya. Busana tradisional Pacitan seringkali dihiasi dengan motif-motif khas yang mencerminkan identitas lokal, seperti batik dengan corak alam atau flora yang ada di sekitar Pacitan. Selain itu, busana ini juga mencerminkan kepercayaan dan adat istiadat yang dijaga dalam masyarakat setempat.

Selain kerajinan dan busana, pengetahuan tradisional dalam hal pengobatan juga sangat berkembang di Pacitan. Penggunaan ramuan herbal atau jamu yang berbahan dasar tanaman lokal sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahan-bahan alami seperti temulawak, kunyit, daun sirih, dan jahe digunakan dalam pengobatan tradisional untuk berbagai keperluan, mulai dari meningkatkan

stamina, mengobati penyakit ringan, hingga menjaga kesehatan tubuh. Praktik pengobatan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan banyak digunakan sebagai alternatif pengobatan alami yang dipercayai lebih ramah bagi tubuh.

Pengetahuan tentang makanan dan minuman tradisional Pacitan juga kaya dan bervariasi, mencerminkan kekayaan alam serta kebiasaan masyarakat setempat. Makanan khas seperti pecel dengan sambal khas dan berbagai jenis olahan ikan laut menjadi menu favorit dalam keseharian. Sementara itu, minuman lokal seperti wedang jahe atau susu kedelai memiliki manfaat kesehatan dan menjadi bagian dari tradisi dalam menjaga tubuh tetap bugar. Keberagaman makanan ini mencerminkan keterhubungan erat antara masyarakat dengan alam sekitar serta bagaimana

pengetahuan tradisional mereka membantu dalam keberlanjutan hidup dan budaya lokal yang tetap terjaga.

### **6.1. Cekeremes: Warisan Kuliner Pacitan yang Terlupakan**



**Gambar 6.** Camilan Cekeremes

Pada abad ke-17 hingga ke-18 Masehi, ketika Kadipaten Pacitan dipimpin oleh Adipati Setro Ketipo yang diangkat oleh Sultan Hamengkubuwono I dari

Kesultanan Yogyakarta, budaya dan makanan khas dari Yogyakarta mulai diperkenalkan ke Pacitan. Salah satu hidangan khas yang diadaptasi masyarakat Pacitan adalah camilan bernama "Cekeremes."

Gambar 6, makanan ringan khas Paitan "cekeremes" terbuat dari bahan dasar singkong atau ubi kayu yang diolah dengan cara dihaluskan hingga menghasilkan tepung. Tepung ini kemudian dibentuk menyerupai mie, dikukus, lalu dijemur di bawah terik matahari hingga kering sebelum digoreng hingga renyah. Pada masanya, setiap lima helai Cekeremes diikat menjadi satu menggunakan tali bambu. Camilan ini sangat digemari anak-anak sekolah karena rasanya yang gurih dan harganya yang terjangkau. Sayangnya, keberadaan Cekeremes kini sangat langka, dan

camilan ini diperkirakan sudah punah sejak abad ke-20.

Keberadaan Cekeremes di masa lalu menjadi bukti bahwa teknologi pengolahan singkong di Pacitan sudah cukup maju, serta menunjukkan upaya masyarakat dalam menciptakan ketahanan pangan yang tidak bergantung sepenuhnya pada beras. Secara filosofis, bentuk Cekeremes yang melingkar melambangkan siklus kehidupan yang berputar menuju tujuan akhir dan mengingatkan manusia untuk berserah kepada Tuhan.

Meskipun Cekeremes kini hanya menjadi legenda di Pacitan, ia mengingatkan kita akan sejarah kuliner yang sarat makna dan kearifan lokal. Di tengah hadirnya berbagai makanan modern, warisan ini menyiratkan nilai yang mendalam, baik dari segi kesehatan maupun makna spiritual. Semoga Gusti

Allah senantiasa memberikan keberkahan kepada kita semua.

## **6.2. Gandos Rangin: Camilan Legendaris Pacitan**



**Gambar 7.** Gandos Rangin

Di antara deretan kuliner Nusantara yang berlimpah, Gandos Rangin menempati tempat tersendiri sebagai camilan tradisional Pacitan yang sarat filosofi. Diperkirakan muncul pada abad

ke-17, makanan ini diciptakan oleh Adipati Setro Ketipo, sosok pamong setia Sri Sultan HB I dari Yogyakarta, yang mengandalkan bahan-bahan lokal seperti tepung beras, santan, dan kelapa parut. Untuk menghidupkan resep ini, Adipati Setro Ketipo meminta bantuan istrinya, Dewi Ratna Ningsih, yang memiliki latar belakang dalam seni kuliner tradisional. Bersama-sama, mereka menghadirkan Gandos Rangin dalam bentuk bulan sabit, menggambarkan cita rasa otentik Pacitan yang khas.

Lebih dari sekadar makanan, Gandos Rangin menyimpan filosofi mendalam yang diwariskan oleh masyarakat Pacitan. Dengan bentuknya yang menyerupai bulan sabit, camilan ini dimaknai sebagai simbol bahwa manusia seharusnya menjadi "bintang" di tengah kegelapan—bermanfaat dan menyejukkan bagi

lingkungan sekitar, tanpa merusak alam. Camilan yang sederhana ini sering hadir dalam acara adat dan keramaian, menjadi simbol persatuan dan kerukunan bagi warga Pacitan.

Seiring berjalannya waktu, nama "Gandos" berganti menjadi "Gandos Rangin" atau lebih akrab disebut sebagai "Pak Gandos Penjual Rangin," merujuk pada banyaknya penjual camilan ini yang akrab di hati masyarakat. Sayangnya, Gandos Rangin kini semakin jarang ditemukan karena kurangnya pembuat serta kurangnya perhatian generasi muda terhadap camilan tradisional ini. Namun, banyak pihak berharap agar Gandos Rangin dapat kembali dikenal luas dan diusulkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Pacitan.

Dengan mempertahankan dan melestarikan Gandos Rangin, kita turut

menjaga warisan budaya Pacitan yang kaya akan nilai filosofi. Semoga camilan penuh makna ini tetap hidup dan dikenali oleh generasi muda, serta menjadi kebanggaan Pacitan yang berkontribusi pada keragaman kuliner tradisional Indonesia.

### **6.3. Krecek Kebon Agung: Camilan Tradisional Pacitan**

Dengan segala keunikan kuliner Nusantara, Krecek Kebon Agung dari Pacitan adalah satu dari sedikit kuliner tradisional yang memiliki sejarah mendalam sekaligus filosofi kehidupan yang kuat. Diperkirakan telah hadir sejak abad ke-13 hingga ke-14, camilan ini diciptakan di wilayah Kerajaan Wiranti atau Kalak, yang kini menjadi kawasan Donorojo, Pacitan. Permaisuri Dewi Suryo dikenal juga sebagai Dewi Sekartaji, Ratu Kencono Wungu, atau Dadung Mlati

memperkenalkan makanan ini sebagai hidangan khusus bagi tamu asing yang berkunjung ke negeri tersebut, menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat sudah sejak lama menghargai tradisi menyambut tamu dengan baik.



**Gambar 8.** Krecek Kebonagung

Wilayah Kebon Agung yang berbukit-bukit dan pesisir membuat padi sulit dibudidayakan, sehingga masyarakat lebih mengandalkan hasil bumi lain seperti singkong. Di bawah bimbingan sang

permaisuri, masyarakat mulai mengolah tepung singkong dari gaplek menjadi camilan yang sekarang dikenal sebagai Krecek Kebon Agung. Proses pembuatannya pun unik: tepung singkong dilarutkan, disaring dengan ayakan bambu, dicetak bulat, lalu dijemur hingga kering di bawah terik matahari. Camilan ini kemudian dapat disimpan lama dan digoreng untuk menghasilkan tekstur renyah serta rasa gurih yang khas.

Krecek Kebonagung tidak sekadar makanan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. Nama "Krecek" merujuk pada "kmerecek" dalam bahasa lokal, yang berarti riak atau gelombang kecil. Filosofi ini menggambarkan hidup manusia yang penuh tantangan dan ujian sebelum mencapai kebahagiaan sejati. Dengan makan Krecek, masyarakat diharapkan selalu ingat akan pentingnya

ketabahan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Kini, Krecek Kebonagung mulai langka di pasaran dan biasanya hanya dapat ditemui dalam acara-acara khusus seperti bazar atau perayaan adat di wilayah Kebon Agung. Namun, makanan ini tetap menjadi pengingat berharga tentang sejarah teknologi pangan di masa lalu dan tentang pentingnya ketahanan pangan lokal. Krecek Kebon Agung bukan hanya sajian lezat, melainkan warisan budaya yang perlu dilestarikan agar generasi muda tetap terhubung dengan tradisi leluhur Pacitan yang kaya.

Semoga kita semua mendapat berkah dan terus mampu menjaga kekayaan kuliner tradisional yang ada sebagai tanda syukur kepada Sang Pencipta.

## **6.4. Sayur Jempirang: Tradisi Kuliner Pacitan yang Membawa Jejak Pajajaran**

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, Kota Misteri, menyimpan jejak kuliner tradisional yang kaya, salah satunya adalah Sayur Jempirang.



**Gambar 9.** Sayur Jampirang

Hidangan ini diperkirakan mulai dikenal di Pacitan pada abad ke-15 Masehi, pada masa Ki Ageng Bandung (R.

Kian Santang), putra Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran (Jawa Barat), membuka hutan rawa di wilayah Nglorok (Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur).

Dalam perjalanan panjang dari Pajajaran menuju pesisir selatan Jawa Timur, Ki Ageng Bandung bersama panglima perangnya, R. Sanjoro Angin, serta rombongan abdi dalem dan pengikutnya, atas izin Betoro Katong, mulai membuka hutan dan mengolah rawa menjadi lahan pertanian.

Di lokasi tersebut, mereka menemukan tanaman serupa yang dikenal di negeri asalnya, yaitu kecombrang, yang tumbuh subur di sekitar Kali Nglorok dan hutan Wonodadi. Karena bentuk bunganya yang menarik berwarna merah muda dan menyerupai anak panah, tanaman ini diberi nama "Jempirang." Bunga Jempirang kemudian diolah

menjadi sayur dengan cara ditumis bersama cabai atau dimasak dengan tambahan santan, menghasilkan rasa yang lezat dan menjadi makanan favorit Ki Ageng Bandung beserta rombongannya.

Hingga kini, Sayur Jempirang tetap menjadi hidangan khas masyarakat Nglorok dan sekitarnya, meskipun tanaman ini semakin langka dan jarang ditemukan. Sayur ini memiliki filosofi mendalam: hidup di dunia seharusnya seperti lambang Jempirang (mata panah), yang meluncur maju tanpa pernah mundur.

Kuliner ini menjadi saksi fakta sejarah dan budaya Pajajaran yang pernah hadir di Pacitan, mencerminkan tingginya teknologi pengolahan makanan di masanya dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Meskipun sejarah hampir melupakan jejaknya, Sayur Jempirang

tetap lestari hingga kini sebagai bagian dari tradisi kuliner lokal. Semoga Gusti Allah senantiasa memberikan berkah kepada kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad SAW, serta seluruh isi bumi dan langit.

#### **6.5. Sayur Entung Wiranti: Tradisi Kuliner dari Kerajaan Wiranti di Abad ke-13**



Gambar 10. Sayur Entung

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, Kota Misteri, memiliki kekayaan kuliner tradisional yang unik, salah satunya adalah Sayur Entung Wiranti. Makanan ini diperkirakan berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 M, saat Kerajaan Wiranti atau Kalak (berlokasi di Donorojo, Pacitan) dipimpin oleh Raja R. Prawiro Yudho, R. Panji, atau Pangeran Kalak, yang merupakan putra Raja Brawijaya Akhir dari Majapahit. Permaisuri kerajaan, Dewi Sekartaji (juga dikenal sebagai Shri Ratu Kencono Wungu, Dadung Mlati, atau Dewi Suryo), adalah putri Raja Brawijaya Akhir.

Kerajaan Wiranti yang terletak di tengah hutan belantara menghadapi keterbatasan bahan pangan. Sebagai permaisuri, Dewi Sekartaji berusaha menciptakan menu makanan dari sumber daya alam yang melimpah di sekitar

hutan. Bersama para abdi setia, ia menemukan entung (ulat dari pohon jati) yang tersebar di bawah hutan jati. Entung ini kemudian diolah menjadi sayur dengan cara digoreng terlebih dahulu hingga matang, lalu ditambahkan bumbu dapur seperti cabai utuh, menciptakan cita rasa pedas dan gurih.

Pada masa itu, Sayur Entung Wiranti menjadi hidangan unggulan di Kerajaan Wiranti, sering disajikan bersama Nasi Tiwul Wiranti untuk menyambut tamu kerajaan. Hidangan ini menjadi simbol ketahanan pangan dan inovasi teknologi pangan masyarakat kerajaan pada zamannya.

Hingga kini, Sayur Entung tetap lestari di wilayah Pacitan, khususnya di sekitar Kecamatan Donorojo. Hal ini dimungkinkan karena masih banyaknya pohon jati yang tumbuh di hutan-hutan

Pacitan. Semoga Gusti Allah senantiasa memberikan berkah kepada kita semua, keluarga, masyarakat, dan para penerus Nabi Muhammad SAW, serta seluruh isi bumi dan langit.

## **6.6. Linting Gori**

### **Bismillah. Salam Literasi Sejarah.**

Lorok, sebuah wilayah di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, menyimpan kisah sejarah yang penuh nilai budaya dan kearifan lokal. Diperkirakan pada abad ke-15 Masehi, tokoh sejarah Ki Ageng Bandung atau Raden Kian Santang—putra Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran—membuka wilayah hutan belantara yang kala itu masih liar dan penuh rawa. Dalam proses tersebut, ia bersama para abdi dalem dan keluarga mereka mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan akibat kondisi alam yang ekstrem dan akses logistik yang terbatas.



Gambar 11. Linting Gori

Di tengah kondisi krisis pangan itu, mereka menemukan pohon nangka liar yang berbuah lebat. Buah nangka muda (tewel) tersebut kemudian diolah oleh istri beliau menggunakan bumbu sederhana seperti cabai, garam, lengkuas, daun salam, dan santan, yang dimasak menggunakan kuah tanah. Hasil masakan itu ternyata nikmat, tahan lama, dan cukup untuk mengisi kebutuhan pangan kelompok mereka.

Namun, untuk memperpanjang daya tahan makanan, sebagian olahan tersebut

kemudian dibungkus daun pisang, digulung, dan dibakar hingga daun menghitam. Makanan ini kemudian dikenal sebagai **“Linting Gori Lorok”**, kuliner praktis yang tahan lama dan mudah dibawa ke hutan atau ladang.

Lebih dari sekadar makanan, citus ini merupakan simbol teknik pengawetan pangan tradisional yang sederhana namun canggih untuk masa itu. Hingga kini, tradisi membuat Citus Linting Gori masih dijaga oleh masyarakat desa sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal dan filosofi hidup yang mengakar. Citus menjadi saksi sejarah kemandirian pangan masyarakat dan adaptasi manusia terhadap tantangan alam.

Secara filosofis, kata **"Gori"** atau **"Gho"** dimaknai sebagai lambang **Gusti Allah SWT**, mengingatkan bahwa segala kehidupan di dunia terjadi atas ridho dan kehendak-Nya. Makanan ini tidak hanya mengenyangkan

secara fisik, tetapi juga mengandung pesan spiritual tentang rasa syukur, kesederhanaan, dan kesadaran akan kebesaran Tuhan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan bagi kita, keluarga, dan seluruh keturunan Nabi Muhammad SAW di bumi dan seluruh isinya.

### **6.7. Sroondeng Sawut**

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan Kota Misteri. Salah satu kekayaan kuliner tradisional dari Pacitan, Jawa Timur, yang layak mendapat perhatian adalah Srundeng Sawut Soto Lorok. Makanan ini berasal dari daerah Lorok, Kecamatan Ngadirojo, dan dipercaya telah ada sejak abad ke-16 hingga ke-17 Masehi.

Konon, menu ini dikembangkan pada masa kepemimpinan Ki Ageng Wonopolo, anak menantu dari tokoh legendaris Ki Ageng Bandung / Raden Kian Santang. Ki Ageng Wonopolo memimpin tlatah Lorok

yang meliputi wilayah Pacitan hingga Panggul, Trenggalek, dan dikenal dengan upayanya mengubah rawa-rawa menjadi sawah dan peladangan yang produktif bagi masyarakat.



Gambar 12. Srongeng Sawut

Dalam upaya memenuhi kebutuhan makanan rakyat, sang istri menciptakan hidangan unik bernama Srongeng Sawut Soto. Srongeng Sawut dibuat dari kelapa yang diiris tipis dan disangrai

menggunakan tungku tanah liat. Bahan ini menjadi pengganti bawang merah, yang saat itu sangat langka dan mahal. Soto ini disajikan dengan ayam kampung, taugé, kacang goreng, dan kuah kaya rempah dengan aroma sereh yang menyegarkan.

Menu ini tidak hanya menjadi santapan lezat, namun juga menjadi simbol kebersamaan masyarakat desa. Srundeng Sawut Soto biasanya hadir dalam momen hajatan, tahlilan, hingga kegiatan gotong royong seperti membakar batu bata secara kolektif.

Secara filosofis, hidangan ini mengandung makna dalam menyambut tamu: "Tamu adalah raja yang harus dihormati dan disuguhkan dengan cara terbaik". Kata srundeng menggambarkan proses pematangan dan sawut

melambangkan ketanggapan serta penghormatan terhadap kehadiran tamu.

Semoga warisan kuliner dan nilai luhur ini membawa keberkahan bagi kita semua, keluarga, dan seluruh penerus Rasulullah Muhammad SAW, serta bumi dan langit beserta isinya.

### **6.8. Sayur Gedruk**

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, Kota Misteri. Di balik sunyi dan tenangnya kawasan Ngadirojo, Pacitan, tersimpan jejak kuliner kuno yang kini nyaris luput dari ingatan zaman. Masyarakat menyebutnya “Gedruk” atau “Bedruk”, sayur sederhana namun penuh filosofi, yang konon berasal dari abad ke-15 Masehi warisan para leluhur yang membuka hutan dan menetap di tanah berlumpur Nglorok.



Gambar 13. Sayur Gedruk

Jejak sejarah mencatat nama Kyai Ageng Bandung atau Raden Kian Santang, keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran (Pasundan), yang atas seizin Betoro Katong, membuka hutan lebat di wilayah Pacitan bagian timur. Bersama rombongan keluarganya, beliau menetap di daerah yang saat itu masih berupa rawa-rawa subur: Tlatah Nglorok, yang kini dikenal sebagai Ngadirojo, Pacitan.

Tak hanya membawa peradaban dan tatanan nilai adiluhung dari tanah Pasundan, mereka juga membawa cita rasa dapur khas. Salah satunya: sayur khas berbahan dasar lengkuas muda, yang kemudian diberi nama Gedruk.

Lengkuas atau laos, umumnya dikenal sebagai bumbu pelengkap, namun di tangan leluhur Pasundan, tanaman ini diolah menjadi santapan pokok. Bagian bonggol mudanya dirajang halus, diberi bumbu tradisional, dan dimasak dengan teknik tumis (oseng) sederhana. Hasilnya: Sayur Gedruk—bertekstur lembut, kaya aroma akar, dan memiliki khasiat yang diyakini menambah stamina tubuh secara alami.

Lokasi Nglorok yang kala itu berawarawa ternyata sangat cocok untuk menanam lengkuas. Tidak heran jika tanaman ini menjadi sumber kekuatan

hidup masyarakat yang tengah membangun kehidupan dari nol di tanah baru.

Lebih dari sekadar makanan, Sayur Gedruk memiliki nilai filosofi mendalam: "Memanggil kekuatan bumi untuk menyatu dengan kekuatan raga manusia."

Ia menjadi simbol harmoni antara manusia dan alam, antara tubuh dan tanah, antara jiwa dan leluhur. Di balik setiap sendokan Gedruk, terselip doa-doa panjang untuk keberlangsungan hidup, ketahanan tubuh, dan ikatan spiritual dengan bumi tempat berpijak.

Kini, meskipun sebagian masyarakat Nglorok terutama para sesepuh di Ngadirojo masih menjaga tradisi memasak Gedruk, namun pesonanya kian redup. Anak-anak muda nyaris tak mengenalnya, apalagi menghidangkannya di meja makan keluarga.

Padahal, Sayur Gedruk bukan hanya kuliner, tapi warisan teknologi pengolahan hayati dari masa lampau yang tak ternilai harganya. Ia adalah narasi tentang migrasi budaya, ketangguhan manusia, dan kecerdasan lokal yang menyatu dalam cita rasa sederhana.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada kita semua, kepada keluarga besar para pewaris nilai-nilai Nabi Muhammad SAW, dan kepada langit serta bumi berikut seluruh isinya.

Di tengah gempuran zaman, Sayur Gedruk adalah ajakan lembut dari masa lalu: "Kembalilah pada akar. Pada bumi. Pada cita rasa dan nilai yang menyatukan tubuh, sejarah, dan kearifan."

## **7. Teknologi Tradisional: Keterampilan dan Sarana Warisan untuk Kelangsungan Hidup Masyarakat**

Teknologi tradisional mencakup berbagai alat dan metode yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan kenyamanan. Melalui produk, keahlian, dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun, teknologi ini tumbuh dari pengalaman nyata berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seiring waktu, teknologi tradisional berkembang menjadi solusi yang khas dan unik sesuai dengan budaya serta alam setempat,

mencerminkan pemahaman yang mendalam akan lingkungan.

Diciptakan dan diadaptasi oleh masyarakat, teknologi tradisional menunjukkan cara-cara mereka memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Berbagai alat dan teknik tersebut tidak hanya berguna bagi kelangsungan hidup, tetapi juga mempertahankan keseimbangan ekologis. Misalnya, metode irigasi tradisional atau alat-alat pertanian yang sederhana namun efektif merupakan contoh konkret dari penerapan teknologi tradisional yang membantu masyarakat setempat beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

Keterampilan dan pengetahuan ini diwariskan melalui generasi dengan praktik langsung dan pembelajaran dari pengalaman. Dengan cara ini, teknologi

tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan keberlanjutan masyarakat lokal. Banyak dari keterampilan ini telah berkembang seiring waktu untuk menjawab tantangan kehidupan modern, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang penting bagi komunitas.

Teknologi tradisional adalah cerminan kebijaksanaan lokal yang telah teruji oleh waktu (UU No 5, 2017). Selain memenuhi kebutuhan hidup, teknologi ini juga berfungsi sebagai warisan budaya yang terus hidup di tengah masyarakat. Melalui penggunaan teknologi ini, nilai-nilai dan praktik kehidupan leluhur dapat dilestarikan, memungkinkan masyarakat modern menghargai dan belajar dari kebijaksanaan masa lalu yang telah menyatu dengan alam dan budaya.

## **7.1. Situs Pusaka Sunan Siti Geseng: Jejak Perjuangan Dakwah dan Filosofi Kyi Tajuk**



**Gambar 14.** Kyi Tajuk

“Salam Literasi Sejarah, Pacitan Kota Misteri.” Ungkapan ini terasa tepat ketika menyingkap kembali jejak spiritual dan budaya di bumi Pacitan. Salah satunya

adalah kisah Situs Pusaka Sunan Siti Geseng atau Kyi Ageng Petung, tokoh alim dan Wali Allah yang hidup pada abad ke-15 Masehi, di masa awal penyebaran Islam di Pacitan.

Dalam upaya dakwahnya, Kyi Ageng Petung menghadapi tantangan besar dari Ki Ageng Buono Keling, seorang abdi setia Kerajaan Wiranti yang masih menganut agama Hindu. Buono Keling dikenal sakti mandraguna karena menguasai ilmu Pancasona atau Rawa Rontek, ajian yang membuatnya kebal dan tak bisa mati oleh senjata apapun. Pertarungan keduanya menjadi simbol benturan peradaban, sekaligus ujian bagi Kyi Ageng Petung dalam menegakkan kebenaran.

Menyadari kekuatan lawannya, Kyi Ageng Petung melakukan tirakat dan tapa brata di sebuah tempat yang kini dikenal sebagai Luweng Sewu, Desa Purwoasri,

Kecamatan Kebon Agung, Pacitan. Dari pertapaan itu, beliau mendapatkan petunjuk Ilahi sekaligus sebuah pusaka yang kelak sangat penting: Kyi Tajuk. Pusaka berupa keris lurus sepanjang sekitar 30 cm itu unik, karena terbuat dari fosil kayu gaharu atau kemenyan Jawa. Ketika terkena cahaya, pusaka ini tampak tembus pandang.

Dengan pusaka itu, kesaktian Buono Keling akhirnya bisa ditundukkan. Pertarungan berakhir, dan sang lawan yang terkenal tak terkalahkan akhirnya wafat. Jenazahnya kemudian di-ngabenkan oleh kedua putranya, Ki Sambu Gumelar dan Ki Jati Gumelar, di wilayah Dusun Ngawu, Desa Purwoasri.

Lebih dari sekadar senjata, Kyi Tajuk menyimpan makna filosofis yang dalam. Kata “Tajuk” sendiri dapat dimaknai sebagai Tusuk Bumi, pengingat bahwa

manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Pesan ini sejalan dengan ajaran Islam: tiada kesaktian yang abadi, tiada kehebatan yang sejati, kecuali kekuasaan Allah SWT.

Kisah pusaka ini juga membuktikan bahwa teknologi pembuatan senjata tidak selalu mengandalkan logam seperti besi atau tembaga. Sebagaimana keris karya Empu Gandring pada masa Singasari, pusaka dari kayu bertuah pun bisa menjadi saksi keagungan kreativitas dan spiritualitas manusia Jawa.

Kini, Situs Pusaka Sunan Siti Geseng menjadi jejak sejarah yang sarat nilai. Ia bukan hanya cerita kepahlawanan, tetapi juga pengingat bagi generasi masa kini tentang kerendahan hati, kekuatan doa, dan keyakinan bahwa segala sesuatu berpulang pada kuasa Allah.

*“Hasbunallah wa ni‘mal wakil.”*

Cukuplah Allah sebagai penolong, sebaik-baik pelindung.

Semoga keberkahan selalu menyertai kita, keluarga, masyarakat, dan para penerus risalah Rasulullah SAW, di bumi dan langit semesta.

## **7.2. Jejak Sejarah di Nglarangan: Kyi Jangkung, Pusaka Mistis Pemimpin Pacitan**

Pada abad ke-17 hingga ke-18, saat Kadipaten Pacitan dipimpin oleh Eyang Joyoniman atau dikenal sebagai Kanjeng Jimat, terdapat sebuah pusaka sakti berupa keris kecil yang dinamai "Kyi Jangkung."

Keris ini memiliki motif "Kembang Pacar" dan dipercaya terbuat dari besi kuno pada era Majapahit. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pusaka ini

diwariskan oleh Adipati Setro Ketipo, Adipati pertama Pacitan, yang merupakan ayah angkat dari Eyang Joyoniman dan diangkat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I di Kesultanan Yogyakarta.



**Gambar 15.** Keris Nyi Jangkung

Pusaka Kyi Jangkung ditemukan oleh penduduk Dusun Nglarangan, Desa Mantren, Kecamatan Punung, Kabupaten

Pacitan, di sekitar lingkungan Masjid Nglarangan. Keberadaan pusaka ini dianggap sakral dan diyakini memiliki aura mistis. Benda keramat tersebut menjadi salah satu pusaka andalan bagi Eyang Joyoniman dalam memimpin Kadipaten Pacitan hingga usia lanjut, dengan nilai filosofi bahwa seorang pemimpin harus memiliki hati yang suci untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penemuan pusaka ini di lingkungan masjid, lokasi yang sakral hingga masa kini, menambah nilai pentingnya. Lokasi tersebut juga dipercaya sebagai jalur utama para wali pada abad ke-13 hingga ke-14 di masa Kerajaan Wiranti atau Kalak, yang saat ini berada di sekitar Donorojo, Pacitan.

Kehadiran pusaka ini menjadi saksi bisu sejarah dan bukti teknologi

pembuatan senjata pada masa Majapahit yang masih bertahan hingga abad ke-17 dan ke-18. Pusaka Kyi Jangkung tak hanya dianggap sebagai benda bersejarah, tetapi juga sebagai simbol keberkahan yang diharapkan memberikan keselamatan bagi penerus dan seluruh masyarakat, serta membawa berkah dari Sang Pencipta.

Dengan nilai sakralnya, pusaka ini mengingatkan setiap generasi akan pentingnya ketulusan hati dalam menjalankan kepemimpinan dan kehidupan yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

### **7.3. Buku Leter C/Petok D**

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, kota penuh misteri, menyimpan berbagai catatan penting tentang sejarah agraria di Indonesia, salah satunya adalah Citus Buku Leter C/Petok D. Diperkirakan

sejak abad ke-19, dan lebih formal saat Indonesia merdeka tahun 1945, munculnya Direktorat Agraria di bawah Kementerian Dalam Negeri memicu program Land Reform.



Gambar 16. Buku Leter C

Pada tahun 1962, lahirlah Undang-Undang Pokok Agraria yang mengatur tata kelola tanah di Indonesia. Dalam undang-undang ini, dibuatlah dokumen negara berupa Buku Tanah, yang mencatat data

kepemilikan, luas, jenis, kelas, dan batas tanah.

Buku tanah ini, sangat penting sebagai dasar hukum kepemilikan tanah, penghitungan pajak, dan bahkan dalam penyelesaian sengketa. Cetus ini memiliki tulisan tangan halus dalam aksara Latin, sesuai zaman awal kemerdekaan. Di setiap pergantian kepala desa atau lurah, buku tersebut selalu diserahkan secara formal untuk keamanan dan keperluan administrasi rakyat yang mereka pimpin.

Menariknya, dalam buku tersebut terdapat kolom khusus untuk mencatat perubahan hak milik. Setiap perubahan dicatat dengan tinta berwarna merah atau warna lain, untuk memudahkan identifikasi administrasi. Sayangnya, seiring perkembangan zaman digital dan usia buku yang sudah mencapai ratusan tahun, banyak buku Cetus yang rusak,

tidak terpelihara, dan terancam hilang karena bencana seperti banjir.

Meskipun buku ini, sudah sangat tua, hingga saat ini pemerintah desa atau kelurahan masih menggunakannya, terutama dalam menyelidiki sejarah asal-usul tanah. Meski dalam kondisi rentan dan usang, buku ini tetap dianggap sebagai kitab vital tentang sejarah tanah yang tak tergantikan, dan hingga kini, pemerintah belum mampu membuat penggantinya. Semoga Gusti Allah selalu memberikan berkah bagi kita semua

#### **7.4. Pangot Kebudan: Jejak Senjata**

##### **Sakral dari Peradaban Besi Jawa**

##### **Kuno di Pacitan**

Pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, ketika manusia mulai beralih dari alat-alat berbahan batu menuju peradaban besi, kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa mulai menciptakan

peralatan penting, baik untuk keperluan perang, pertanian, maupun rumah tangga. Dengan memanfaatkan "pasir besi," logam tersebut dicairkan lalu dibentuk menjadi alat-alat tajam yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, termasuk di kerajaan-kerajaan besar masa itu, seperti Medang, Galuh, Singosari, dan Majapahit.



Gambar 17. Pangot Kebudan

Salah satu peninggalan kuno dari masa itu adalah Situs Pangot Kebudan yang terletak di Desa Sooka, Kecamatan Punung, Pacitan.

Pangot Kebudan adalah senjata tajam yang sangat terkenal pada masa Kerajaan Singosari dan Majapahit, sering digunakan sebagai senjata perang sebelum adanya keris, pedang, atau tombak. Disebut juga "Kudi" karena bentuknya yang menyerupai bulan sabit, Pangot Kebudan dihormati dan dianggap sakral, serta menjadi senjata andalan yang ditakuti dalam berbagai peperangan antar-kerajaan di tanah Jawa.

Desa Sooka di Kecamatan Punung menjadi tempat penting bagi pembuatan senjata pada masanya, dengan para pembuat senjata disebut sebagai "Empu," sebuah profesi sakral yang sekarang hampir terlupakan. Situs Pangot Kebudan mengandung bukti-bukti sejarah tentang perkembangan teknologi besi yang menjadi tonggak peradaban masa itu, membawa masyarakat dari zaman batu menuju teknologi besi. Pangot Kebudan dianggap sebagai induk dari berbagai pusaka

wesi aji (besi bertuah) yang kelak berkembang menjadi keris, tombak, dan bahkan senjata modern seperti pistol dan meriam.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad SAW, serta kepada bumi beserta seluruh isinya.

### **7.5. Terakota: Jejak Kerajaan Kuno di Punung, Pacitan**



**Gambar 18.** Terakota

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, yang dikenal sebagai "Kota Misteri," kembali memunculkan potongan sejarah melalui penemuan Terakota di Dusun Mojo, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Benda ini diperkirakan berasal dari abad ke-5 Masehi (sekitar tahun 527 M), masa kejayaan sebuah kerajaan Buddha yang masyarakatnya mayoritas memeluk agama Buddha.

Kerajaan ini diperkirakan dipimpin oleh Raja Brama, dengan pusat pemerintahannya terletak di Desa Bomo, Kecamatan Punung, Pacitan. Raja Brama dikenal sebagai penguasa yang mendukung penuh penyebaran agama Buddha. Pada masanya, banyak rahib Buddha dari berbagai negara datang untuk memperdalam agama Buddha.

Para rahib tersebut sering membawa kalung hiasan yang terbuat dari batu giok berharga, berasal dari Tiongkok. Salah satu

peninggalannya adalah Terakota, sebuah kalung dengan panjang 80-90 cm yang didominasi warna hitam, merah jingga, hijau, dan cokelat. Warna-warna ini melambangkan filosofi kehidupan yang mencakup peristiwa di alam semesta.

Penemuan Benda Terakota di kota tua Mojo, Desa Punung, menjadi bukti keberadaan kerajaan kuno di wilayah tersebut. Pada masa itu, kerajaan ini meliputi wilayah Kecamatan Punung, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku, hingga wilayah Pacitan yang kala itu masih berupa hutan belantara dan sebagian besar lautan. Sayangnya, kerajaan ini hancur akibat tsunami besar dari Samudera Hindia.

Benda tersebut mengukuhkan fakta bahwa kerajaan kuno Jawa merupakan penerus generasi manusia purba yang pernah ditemukan di Desa Punung. Selain Situs Terakota, sejumlah artefak berupa senjata,

perhiasan, dan teknik pembuatan besi baja juga ditemukan di sekitar wilayah ini, memperlihatkan tingkat kemajuan peradaban mereka. Semoga penemuan ini membawa berkah bagi kita semua dan menjadi pengingat akan sejarah dan kebesaran leluhur kita.

#### **7.6. Patung Giok Singa: Simbol Kejayaan di Balik Misteri Kerajaan Kuno Pacitan**



Gambar 19. Patung Giok Naga

Pada sekitar tahun 527 SM, wilayah yang kini dikenal sebagai Dusun Kerajan, Desa Bomo, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, merupakan pusat pemerintahan Raja Brama. Sebagai penguasa yang memerintah wilayah barat Pacitan hingga Kecamatan Pringkuku, Raja Brama dan rakyatnya menganut agama Buddha.

Salah satu benda pusaka yang dimiliki oleh sang raja adalah sebuah patung berbentuk singa, terbuat dari batu giok jenis "Giok Domba". Patung ini memiliki tinggi sekitar 15 cm dan terbuat dari batu giok yang unik, dengan warna hijau keputih-putihan yang berubah menjadi kekuningan saat difoto.

Patung Giok Singa ini merupakan simbol kekuasaan dan kejayaan, mencerminkan filosofi "Dewa Kekuasaan". Keberadaan patung ini menunjukkan adanya sistem pemerintahan dan peradaban tinggi di kerajaan Jawa kuno pada masa itu. Di wilayah sekitar, terdapat Air

Terjun Jolo Tundo dan sebuah gua yang digunakan untuk bertapa dan semedi, di mana masyarakat pada zamannya berharap memperoleh keabadian di alam nirwana, terkenal dengan ilmu pancasona atau rawa rontek.

Patung Giok Singa ini ditemukan oleh masyarakat di wilayah Dusun Ngrayun, Desa Ploso, Kecamatan Punung, Pacitan. Situs ini dianggap sakral, terutama bagi penganut agama Buddha dan pemimpin-pemimpin pada zamannya. Penemuan ini merupakan bukti berharga dari peradaban manusia di masa lalu, menunjukkan bahwa teknologi pembuatan perhiasan dari batu giok, yang berpusat di daratan Cina, telah menyebar hingga wilayah ini.

Semoga Gusti Allah memberikan berkah kepada kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, serta seluruh bumi dan isinya.

## **7.7. Tumbak Godong Andong: Sakralitas Senjata Sejarah dari Nawangan, Pacitan**



**Gambar 20.** Tumbak Godong Andong

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, kota penuh misteri, menyimpan banyak pengetahuan dan teknologi tradisional, salah satunya adalah benda bersejarah

"Tumbak Godong Andong" yang terletak di Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Pacitan, Jawa Timur.

Senjata ini diperkirakan berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 Masehi, saat Kerajaan Hindu Wiranti (Kalak) berkuasa menggantikan Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini berada di tengah hutan belantara dengan ibu kota di Kalak dan dipimpin oleh Raja Panji atau R. Prawiro Yudho, yang beragama Hindu seperti leluhurnya.

Pada masa yang sama, R. Patah, saudara tiri R. Prawiro Yudho, berkuasa atas wilayah Demak Bintoro yang sudah memeluk Islam dan menguasai sebagian besar kerajaan di pesisir utara Jawa. R. Patah bersama raja-raja Islam, Wali Songo, dan ulama dari seluruh Jawa menyerang Kerajaan Wiranti untuk menyebarkan Islam.

Salah seorang senopati yang juga ulama membawa "Tumbak Godong Andong," sebuah

tombak perang andalan yang membawa kemenangan dalam setiap pertempuran. Tombak ini memiliki panjang sekitar 30 cm, terbuat dari besi tempa, dengan ciri khas berupa cap jempol pemiliknya dan mata tombak berbentuk daun andong. Filosofi dari senjata ini adalah bahwa kekuatan senjata berasal dari doa dan restu Allah SWT.

Tombak ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap disakralkan hingga kini. Selain menjadi bukti sejarah, tombak ini juga menunjukkan adanya teknologi pembuatan senjata dari besi baja yang canggih oleh para empu pada masa itu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah kepada kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus ajaran Nabi Muhammad SAW.

### **7.8. Jodang: Tradisi dan Teknologi Angkut dari Abad ke-13 di Pacitan**

Bismillah. Salam Literasi Sejarah. Pacitan, Kota Misteri, menyimpan

pengetahuan tradisional yang kaya, salah satunya adalah teknologi kuno berupa Jodang. Alat ini digunakan untuk mengangkut benda-benda srah-srahan pada acara pernikahan. Diperkirakan, Jodang mulai digunakan pada abad ke-13 hingga ke-14 M, ketika Kerajaan Wiranti atau Kalak (Donorojo, Pacitan) dipimpin oleh R. Panji, R. Prawiro Yudho, atau Pangeran Kalak, putra Raja Brawijaya dari akhir Kerajaan Majapahit.



**Gambar 21.** Jodang

Jodang adalah alat angkut berbentuk kotak segi empat yang dibuat dari kayu jati. Panjangnya berkisar antara 1,5–2 meter, dengan lebar 1–1,5 meter. Bagian atas kotak dilengkapi pintu yang bisa dibuka dan ditutup. Pada keempat sudutnya terdapat lubang untuk memasukkan bambu, memungkinkan alat ini dipikul oleh dua orang.

Awalnya, Jodang digunakan kerajaan untuk membawa barang-barang persembahan atau upeti kepada raja. Seiring waktu, alat ini diadopsi oleh masyarakat Pacitan untuk keperluan adat, seperti mengangkut barang dalam upacara pernikahan atau membawa makanan bagi pekerja di sawah.

Sebagai saksi sejarah, Jodang menunjukkan kemajuan teknologi transportasi pada zamannya. Namun, dengan hadirnya alat angkut modern seperti kendaraan bermotor, keberadaan Jodang perlahan memudar. Saat

ini, banyak alat ini yang hilang atau dilupakan oleh generasi modern.

Semoga Gusti Allah senantiasa memberikan berkah kepada kita, keluarga, masyarakat, serta penerus Nabi Muhammad SAW, dan seluruh isi bumi serta langit.

### **7.9. Situs Patung Ganesha (Dewa Ilmu Pengetahuan) Wiranti**



**Gambar 22.** Patung Ganesha

Bismillah. Salam Literasi Sejarah, Pacitan Kota Misteri. Situs Patung Ganesha (Dewa Ilmu

Pengetahuan) Wiranti. Keberadaan ditemukan di Alas Kobeng, Desa Kendal, Kec. Punung, Kab. Pacitan, Jawa Timur.

Patung Ganesha diperkirakan di lokasi tersebut diperkirakan berdiri pada abad ke-13 hingga 14 M, ketika R. Panji/R. Prawiro Yudho/Panembahan Kalak, putra Brawijaya, ditugaskan mendirikan kerajaan baru di barat Majapahit dan selatan Laut Jawa.

Dalam perjalanan melalui Gunung Megalambat (Nawangan), Gunung Garuda/Manukan (Tremas), Telaga Bolosingo, Bongkot (Pringkuku), Pasar Glandangan (Gondosari), dan Mojo (Punung), beliau akhirnya tiba di Alas Kobeng, Desa Kendal.

Di lokasi ditemukannya patung Ganesha diperkirakan, beliau memilih puncak di tengah Telaga Guyang Warak untuk bertapa, membawa serta dua patung Arca Ganesha, simbol Dewa Ilmu Pengetahuan. Patung tersebut dibuat dari logam tembaga dan

kuningan, berukuran tinggi sekitar 30 cm, dan dikubur sedalam 3-5 meter sebagai penanda kehadirannya.

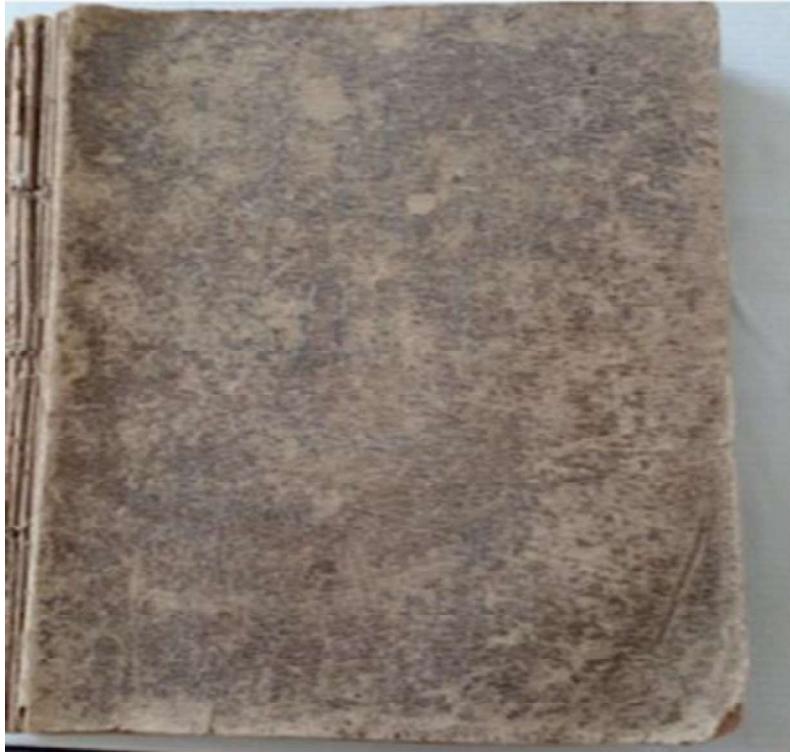
Situs ini menjadi saksi sejarah sebelum beliau menjadi raja di Kerajaan Wiranti/Wirati (Kalak, Donorojo, Pacitan). Patung Ganesha yang dibawa dari Majapahit ini menjadi bukti sakral kehadiran agama Hindu pada masa itu dan simbol keagungan yang dihormati.

Semoga Gusti Allah senantiasa memberikan berkah kepada kami, keluarga, rakyat, serta penerus Nabi Muhammad SAW.

## **7.10. Buku Register Gogolan – Jejak Agraria Masa Kolonial**

Buku Register Gogolan merupakan dokumen bersejarah yang berasal dari Desa Mentoro, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dokumen ini mencatat kepemilikan tanah sejak era pemerintahan kolonial Belanda

pada tahun 1938, jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.



**Gambar 23.** Buku Register Gogolan

Sebagai salah satu buku register tanah tertua yang masih tersimpan hingga kini, dokumen ini mencatat berbagai aspek agraria di desa, termasuk kepemilikan tanah bengkok, tanah rakyat, peralihan hak, serta klasifikasi tanah. Keberadaannya menjadi rujukan penting dalam sistem pertanahan pada masa

kolonial dan tetap memiliki relevansi dalam penyelesaian sengketa tanah hingga saat ini.

Buku Register Gogolan disusun dengan ejaan lama berhuruf Latin dalam kolom-kolom rapi yang juga memuat peta blok lokasi tanah. Kertasnya berwarna kecoklatan dengan sampul tebal menyerupai karton, menunjukkan usia dokumen yang telah melewati berbagai periode sejarah.

Pada masa kolonial Belanda, buku ini menjadi acuan utama dalam administrasi pertanahan, terutama dalam menentukan kepemilikan tanah bengkok yang dikelola pamong desa serta tanah pangonan, yang berfungsi sebagai area gembalaan bersama. Dokumen ini mencerminkan sistem pengelolaan tanah yang diterapkan oleh pemerintah kolonial saat itu.

Hingga kini, Buku Register Gogolan tetap dijaga sebagai arsip penting desa, meskipun tidak semua masyarakat memahami isinya.

Sebagai bagian dari warisan sejarah, dokumen ini menjadi saksi perjalanan sistem agraria di Indonesia, sekaligus simbol kesinambungan tradisi administrasi pertanahan dari masa ke masa.

Semoga keberadaan Buku Register Gogolan senantiasa membawa manfaat bagi masyarakat dan menjadi pengingat akan pentingnya pelestarian dokumen bersejarah. Dengan ridha Allah SWT, semoga kita semua, keluarga, dan generasi penerus mendapat keberkahan serta senantiasa dalam lindungannya.

## **8. Adat Istiadat: Warisan Nilai dan Kebiasaan Masyarakat Lintas Generasi**

Adat istiadat adalah kumpulan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat dan dilakukan secara berkesinambungan. Berasal dari nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi, adat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata cara bermasyarakat hingga aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari (Pemerintah RI, 2017). Adat istiadat tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang khas bagi masyarakat yang mengamalkannya.

Salah satu bentuk adat istiadat yang sering dijumpai adalah tata kelola lingkungan, yang melibatkan cara-cara tradisional dalam mengelola alam secara berkelanjutan. Banyak masyarakat adat yang memiliki aturan khusus tentang pemanfaatan sumber daya alam, seperti aturan tentang waktu tanam dan panen, larangan berburu pada musim tertentu, atau perlindungan terhadap wilayah hutan tertentu. Tata kelola ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka dan melestarikan lingkungan sebagai warisan untuk generasi mendatang.

Selain tata kelola lingkungan, adat istiadat juga berperan dalam mengatur cara penyelesaian sengketa atau konflik di dalam masyarakat. Proses penyelesaian sengketa biasanya melibatkan tokoh adat

atau tetua masyarakat yang dihormati, serta menggunakan pendekatan musyawarah untuk mencapai kesepakatan damai. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keadilan, tetapi juga menjaga harmoni dan hubungan baik antarwarga, menciptakan ketenangan dalam komunitas (Pemerintah RI, 2017).

Keberlangsungan adat istiadat sangat bergantung pada penerusan nilai dan kebiasaan ini kepada generasi muda. Proses pewarisan adat sering dilakukan melalui pendidikan informal, seperti upacara adat, cerita rakyat, atau peran langsung dalam kegiatan tradisional. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengenal nilai-nilai leluhur mereka, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan menjaga warisan budaya yang telah diwariskan kepada mereka.

## **8.1. Gawokan: Tradisi Pemanggil Hujan di Dusun Kendal, Pacitan**



**Gambar 24.** Gawokan

Di Dusun Kendal, Desa Klesem, Kabupaten Pacitan, terdapat tradisi unik yang telah diwariskan turun-temurun bernama “Gawokan.” Tradisi ini muncul sebagai cara masyarakat setempat untuk memohon turunnya hujan di musim kemarau panjang. Meskipun cuaca sulit diprediksi, tradisi Gawokan tetap hidup

sebagai bentuk harapan dan kebersamaan bagi masyarakat.

Pada tahun-tahun ketika kemarau berkepanjangan melanda dan sumber air mulai sulit ditemukan, warga Dusun Kendal bersatu dalam ritual tahunan ini. Menurut Darsono, Kepala Dusun Kendal, Gawokan adalah ungkapan harapan bersama untuk mengatasi kondisi sulit akibat kemarau yang panjang. "Ketika sumur mulai kering, warga berkumpul untuk melaksanakan Gawokan, berharap segera turun hujan," ungkapnya. Dengan penuh keyakinan, mereka melaksanakan tradisi ini setiap tahun sebagai doa kolektif dan wujud kebersamaan.

Uniknya, dalam prosesi ini digunakan "Gawok," mata uang tradisional dari kerang laut. Gawok ini ditukar dengan berbagai makanan khas yang dibawa oleh warga, seperti Nogosari, Klepon, dan

Cucur. Ketua RT Dusun Kendal menjelaskan bahwa Gawok menjadi simbol yang menghubungkan mereka dengan alam dan juga antar sesama warga. Meskipun sederhana, tradisi ini penuh makna, karena menggambarkan kebersamaan dan penghormatan pada tradisi.

Setiap Gawokan diawali dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh dusun, memohon hujan kepada Sang Pencipta. Usai doa, warga melanjutkan ke prosesi tukar-menukar dengan Gawok. Meski tak selalu berhasil mendatangkan hujan, tradisi ini tetap dilakukan, menumbuhkan solidaritas dan semangat gotong-royong. Bagi masyarakat Kendal, Gawokan adalah lebih dari sekadar ritual; ia adalah simbol harapan, kebersamaan, dan keteguhan di tengah musim kering yang berkepanjangan.

## **8.2. Adat dan Adab Resik: Tradisi Pensucian Diri Menjelang Ramadhan**



**Gambar 25.** Ziarah Kubur

Tradisi ini diawali dengan mendoakan para leluhur yang telah berpulang ke "Kampung Akhirat" pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Doa ini dilaksanakan bersama dalam sebuah kegiatan yang dikenal sebagai "Megengan", yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil serta sedekah dalam bentuk

selamatan atau makan bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Setelah prosesi ini, setiap individu melakukan ritual bersih diri atau keramas sebagai persiapan menyongsong ibadah puasa satu bulan penuh.

Nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi ini adalah keyakinan bahwa pada bulan Ruwah, para arwah leluhur, dengan izin Allah SWT, dapat bersilaturahmi dengan ahli waris mereka. Doa yang dipanjatkan pada bulan ini dipercaya lebih mudah dikabulkan. Selain itu, bulan Sya'ban dianggap sebagai bulan berkah dan waktu yang tepat untuk melakukan pensucian diri sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan.

Situs adat dan adab ini menjadi bukti terpeliharanya tradisi hubungan manusia dengan lingkungannya serta penghormatan kepada para leluhur. Nilai-

nilai ketauhidan tetap dijunjung tinggi, seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat dari masa ke masa hingga ajaran Islam semakin kuat di tanah Jawa. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah bagi kita semua, keluarga, masyarakat, serta para penerus Nabi Muhammad SAW di bumi dan seluruh isinya.

## **9. Ritus**

Menurut UU No. 5 Tahun 2017, ritus merujuk pada upacara adat atau kegiatan yang terstruktur dan berbasis nilai, dilakukan secara berulang dan diwariskan, mencakup berbagai bentuk seperti ritual kelahiran, pernikahan, kematian, kepercayaan, dan sejenisnya.

### **9.1. Potong Rambut Bayi: Jejak Adat Pacitan dari Kerajaan Wiranti Hingga Dakwah Islam**

Di Pacitan, Jawa Timur, terdapat sebuah tradisi adat yang hingga kini masih lestari, yaitu Potong Rambut Bayi. Tradisi ini dipercaya telah berlangsung sejak abad ke-13 hingga ke-14 M, ketika Kerajaan Wiranti atau Kalak berkuasa di pesisir selatan Jawa. Dipimpin oleh Raja R. Panji atau R. Prawiro Yudho, yang disebut

sebagai penerus Majapahit, kerajaan ini membawa budaya serta kepercayaan Hindu dan Buddha yang diwariskan dari generasi ke generasi.



**Gambar 26.** Potong Rambut

Pada masa itu, perubahan besar terjadi ketika Pangeran Sooka, seorang ulama besar Islam asal Syam (Palestina) yang berjudul Syekh Magelung Sakti atau Syekh Maulana Iskak, tiba di tanah Jawa. Bersama pasukannya dari Cirebon dan

Demak, ia menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Wiranti. Salah satu perubahan penting yang diperkenalkannya adalah mengganti ritual pengorbanan manusia dengan tradisi yang lebih selaras dengan ajaran Islam, yaitu potong rambut bayi sebagai bentuk pengorbanan dan penyucian diri.

Tradisi Potong Rambut Bayi ini dikenal dalam Islam sebagai tahallul, dan dalam adat Pacitan menjadi bagian dari upacara adat. Ritualnya dilakukan saat bayi berusia tujuh hari. Rambut bayi yang dipotong kemudian dimasukkan ke dalam kelapa muda atau degan, dilengkapi dengan bunga wangi, dan setelah didoakan, kelapa ini ditanam di tanah depan rumah keluarga bayi.

Makna filosofis di balik ritual ini sangat dalam. Rambut bayi yang ditanam melambangkan siklus hidup manusia—

dari tanah kembali ke tanah. Ini adalah pengingat bagi masyarakat bahwa hidup dan mati adalah siklus yang tak terelakkan dan bahwa manusia berasal dari tanah serta akan kembali kepadanya.

Tradisi ini juga diiringi dengan doa bersama, menggabungkan elemen adat dan spiritualitas, sebagai harapan agar bayi tumbuh sehat, mendapat perlindungan, dan keberkahan dalam kehidupannya kelak. Hingga kini, Potong Rambut Bayi tetap dilakukan oleh masyarakat Pacitan sebagai warisan leluhur, menjadi salah satu bukti akulturasi budaya dan dakwah Islam yang selaras dengan adat Jawa.

## **9.2. Wilujengan**

Bismillah, salam literasi sejarah, Pacitan, Kota Misteri. Tradisi Wilujengan diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 Masehi, pada masa kepemimpinan Adipati

Setro Ketipo di wilayah Pacitan. Tradisi ini merupakan warisan adat budaya "Wilujengan," yang dipengaruhi oleh budaya Keraton Yogyakarta di bawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono I, atau Mangkubumi sebelum perjanjian Giyanti. Akulturasi budaya Islam dengan nilai-nilai adat dan tata krama Jawa tampak kuat dalam tradisi ini.



**Gambar 27.** Wilujengan

Secara filosofis, Wilujengan memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada seluruh isi alam semesta. Dalam pelaksanaannya, disajikan berbagai hidangan khas seperti jajanan pasar, nasi gurih (sekul suci ulam sari) dengan lauk ayam kampung yang gurih, serta urapan/kulupan (sayuran dengan bumbu parutan kelapa). Selain itu, turut disajikan polo pendem, yang meliputi kacang rebus, pisang rebus, ubi rebus, jagung rebus, dan lainnya.

Upacara ini dianggap sakral dan dihormati oleh masyarakat Pacitan hingga saat ini. Rangkaian prosesi Wilujengan diawali dengan doa kepada Allah SWT sebagai pemilik alam semesta, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan antar sesama makhluk.

Tradisi Wilujengan sangat terkait dengan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, menjadi bukti nyata peninggalan leluhur dan menunjukkan tingginya peradaban adat serta tata krama masyarakat di masa lalu, yang masih lestari hingga kini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah kepada diri kita, keluarga, masyarakat, serta seluruh keturunan Nabi Muhammad SAW, dan seluruh alam semesta.

Diperkirakan pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi, di masa kepemimpinan Mataram Islam Sultan Raja R. Sutowijoyo, yang juga dikenal sebagai Ngabehi Lor Ing Pasar, Panembahan Senopati Ing Ngalaga Syadin Panoto Agomo, atau Khalifatur Rasyidin atas Bumi Jawa, lahir sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun. Beliau mengajarkan pentingnya pensucian

diri dan lingkungan sebagai bentuk penghormatan serta persiapan menyambut Bulan Suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan setiap tahun menjelang datangnya bulan puasa sebagai bentuk kebersihan lahir dan batin.

### **9.3. Tradisi Memetri Hari Kelahiran**



**Gambar 28.** Memetri

Warga RT.02/RW.11 Desa Gunung Agung, Temon, memiliki tradisi unik yang terus dilestarikan, yaitu memetri atau syukuran hari kelahiran seseorang. Tradisi ini biasanya diadakan di rumah keluarga

yang bersangkutan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia umur panjang. Selain itu, memetri juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial antarwarga

Tradisi memetri memiliki makna mendalam yang diwariskan secara turun-temurun. Mbah Sukir, salah satu tokoh masyarakat yang sering menghadiri acara ini, menjelaskan bahwa tradisi ini adalah bagian penting dari kearifan lokal. “Memetri sudah ada sejak zaman nenek moyang kami. Tradisi ini adalah cara untuk mengenang jasa orang tua dan berbagi kebahagiaan dengan tetangga serta keluarga,” ungkapnya.

Bagi masyarakat setempat, memetri bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk penghormatan kepada leluhur dan budaya yang telah diwariskan. Tradisi ini dianggap sebagai simbol kebersamaan, di mana keluarga berbagi berkat dengan

lingkungan sekitarnya. Gipan, seorang warga, mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini memberikan kesan positif bagi keluarga yang merayakan.

Di tengah arus modernisasi, tradisi memetri menjadi pengingat untuk tetap menghargai nilai-nilai lokal. Riska, salah satu generasi muda di desa tersebut, menilai memetri sebagai cara untuk tetap bersyukur di tengah kemajuan zaman. “Meskipun hidup di era serba modern, tradisi ini mengajarkan kami untuk tidak melupakan akar budaya dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan,” ujarnya.

Selain menjadi wujud rasa syukur, memetri juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Acara ini biasanya dihadiri oleh keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat, yang semuanya saling mendoakan kebaikan untuk yang berulang

tahun. Dalam suasana tersebut, nilai-nilai kebersamaan dan saling peduli terus dipupuk.

Melalui tradisi memetri, masyarakat Gunung Agung berhasil menjaga kearifan lokal yang sarat akan makna. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai leluhur, menjadikannya bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa hingga saat ini.

"Pada akhirnya, Pacitan bukan sekadar titik di peta, melainkan simpul keajaiban yang merangkai alam, sejarah, dan budaya dalam harmoni yang mempesona. Semoga ensiklopedia ini menjadi saksi bahwa setiap jejak tanah, desir angin, dan denyut tradisi di sini adalah warisan yang layak dijaga, dihargai, dan diwariskan untuk generasi mendatang."

## **10. Tradisi Lisan**

Menurut salinan UU No. 5/2017, Tradisi Lisan didefinisikan sebagai: “tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya.

Dalam penjabaran UU, tradisi lisan ditempatkan berdampingan dengan objek budaya lain seperti manuskrip, adat-istiadat, ritus, seni, bahasa, dan teknologi tradisional

Penempatan ini menegaskan urgensi tradisi lisan sebagai bagian integral dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, dikembangkan, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **10.1. Panglima Perang Banteng Wareng**

Salam Literasi Sejarah – Pacitan, Kota Penuh Misteri. Di balik gelombang laut Tamperan dan bukit-bukit sunyi yang memagari wilayah Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, tersembunyi sebuah makam tua yang nyaris luput dari perhatian. Makam itu diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh besar: Panglima Perang Banteng Wareng, seorang ksatria sakti dan ahli siasat perang, kepercayaan langsung dari Pangeran Diponegoro.

Diperkirakan hidup pada abad ke-18 Masehi, Banteng Wareng bukan tokoh biasa. Ia berasal dari wilayah Loano, Kutoarjo (Purworejo, Jawa Tengah), dan datang ke Pacitan bersama rombongan tokoh spiritual dan prajurit pilihan seperti Kyai Eyang Yaudho, Kyai Ketok Jenggot, Kyai Tunggul Wulung (alias Eyang

Joyoiman/Jaiman), dan Rr. Mubingah. Mereka turut serta dalam operasi besar untuk mengepung dan membebaskan Pacitan dari cengkeraman penjajahan Belanda, dalam konteks perang suci Diponegoro yang meletus pada 1825–1830.



**Gambar 29.** Makam Banteng Wareng

Menurut narasi yang berkembang secara lisan, Pacitan merupakan wilayah istimewa bagi Pangeran Diponegoro. Ibundanya, Dewi Ratna Ningsih, adalah istri dari Kanjeng Setro Ketipo, bupati pertama Pacitan. Maka, membebaskan

tanah kelahiran ibunya dari penjajahan merupakan bagian dari panggilan spiritual dan sejarah.

Usai kemenangan di Pacitan, Banteng Wareng diutus ke Madura, menemui Sultan Sumenep KH. Abdurrahman, seorang raja sekaligus ulama besar, guna menjalin aliansi melawan Belanda. Dari pertemuan inilah lahir kisah luar biasa yang nyaris tak tercatat dalam sejarah resmi: siasat pengelabuan penangkapan Pangeran Diponegoro.

Dikisahkan, ketika Belanda hendak menangkap Pangeran Diponegoro dalam perundingan di Magelang, Sultan Sumenep mengirimkan seseorang yang mirip sang Pangeran sebagai pengganti. Tipu muslihat itu berhasil. Duplikat Diponegoro kemudian diasingkan ke Makassar (Sulawesi Selatan), sementara

sosok asli Pangeran Diponegoro konon tetap hidup dalam perlindungan kerajaan Sumenep dengan identitas baru sebagai anak mantu sultan.

Sementara itu, Banteng Wareng kembali ke Pacitan. Ia menjalankan peran sebagai telik sandi (mata-mata) sekaligus pengembang peradaban Islam di wilayah pesisir selatan Jawa Timur. Bersama para sahabat perjuangannya, ia membaur dengan masyarakat, membangun jaringan pendidikan, dakwah, dan nilai-nilai luhur sampai akhir hayatnya. Makamnya yang kini berada di wilayah Tamperan menjadi saksi bisu perjuangan tanpa pamrih seorang tokoh yang namanya tenggelam di balik bayang-bayang sejarah resmi.

Hari ini, situs makam Banteng Wareng menjadi ruang kontemplasi bagi para pecinta sejarah lokal. Meskipun masih minim perawatan dan publikasi,

situs ini menyimpan jejak penting bahwa sejarah besar tidak hanya terjadi di pusat kekuasaan, tapi juga di sudut-sudut sunyi seperti Pacitan.

Narasi ini membuka tabir bahwa "Pacitan bukan sekadar kota wisata alam, tetapi juga kota penuh misteri sejarah" tempat lahirnya kisah heroik, spiritualitas, dan diplomasi cerdas dalam perjuangan melawan kolonialisme.

## **10.2. Situs Watu Syekh Syarif**

### **Hidayatullah**

Bismillah.” Salam literasi sejarah dari Pacitan, kota yang penuh misteri. Di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Pacitan, Jawa Timur, terdapat Situs Watu Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang diyakini berasal dari abad ke-13 Masehi. Saat itu, Kasultanan Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati yang diundang oleh Sultan Demak, Raden

Patah, untuk membantu penaklukan Kerajaan Wiranti, sebuah kerajaan Hindu di Kalak (Donorojo, Pacitan).



**Gambar 30.** Watu Syekh Syarif Hidayatullah Sebagai Sultan Cirebon, Sunan Gunung Jati merasa bertanggung jawab mengingat wilayah selatan Jawa merupakan bagian dari Pajajaran di bawah Prabu Siliwangi. Sunan berangkat bersama panglima utamanya, Pangeran Sooka (yang berasal dari Syam/Palestina

dan dikenal dengan berbagai nama seperti Syekh Siti Jenar, Syekh Lemah Bang, Syekh Maulana Iskak, dan Syekh Magelung Sakti), bersama istrinya Ni Mas Ayu Ratu Gondosari, dan putranya Syekh Ali Murtadho. Pasukan ini kemudian bersatu dengan pasukan Demak, Pasai, Tegal/Slawi, serta para Wali Songo dan pejuang dari Persia untuk melancarkan dakwah dan menaklukkan Wiranti.

Sebelum bertempur, Sunan Gunung Jati bermujahadah di lokasi situs tersebut, memohon kemudahan dari Allah untuk misi syiarnya di tanah Jawa. Situs ini terletak di atas bukit menghadap pantai selatan dan memiliki batu tempat Sunan berdoa yang memiliki energi dingin, meskipun suhu di sekitarnya panas. Lokasi yang diyakini sakral ini masih dihormati hingga kini.

Setelah berhasil mengalahkan Wiranti dalam pertempuran besar di Gegeran, Arjosari, Sunan kembali ke Cirebon. Namun, panglimanya dan pasukan lainnya menetap di Pacitan dan wilayah sekitarnya hingga akhir hayat mereka. Semoga Allah memberikan berkah kepada keluarga dan seluruh penerus ajaran Rasulullah Muhammad di seluruh bumi dan langit.

### **10.3. Misteri Makam VOC di**

#### **Pacitan: Kisah Sang Kapten**

#### **Eropa di Tanah Jawa**

Pada abad ke-16, ketika kapal-kapal VOC dan Inggris berlabuh di Pacitan, seorang kapten kapal bernama "Jomesi" tiba di wilayah ini bersama awak kapalnya. Mereka singgah di sekitar aliran Sungai Grindulu, yang kala itu masih memungkinkan kapal besar untuk bersandar.



**Gambar 31.** Makam Kapten Jomesi

Kapten Jomesi membuka hutan di sekitar Telaga Bolosingo, dan masyarakat setempat akhirnya mengangkatnya sebagai Demang atau Kepala Desa Bolosingo, meskipun ia berasal dari Eropa.

Kapten Jomesi yang berasal dari Portugis menjadi sosok yang dicintai penduduk lokal meskipun ia berbeda latar belakang dengan masyarakat sekitar Grindulu. Namun, kelelahan yang ia alami setelah perjalanan jauh di Samudera

Selatan membuat kesehatannya menurun, hingga akhirnya ia meninggal di Desa Bolosingo. Masyarakat setempat, bersama para awak kapalnya yang setia, memakamkannya di hutan jati yang dikuasainya kala itu.

Makam Kapten Jomesi dibangun dengan batu bata dan menyerupai keranda, berukuran panjang sekitar dua meter dan lebar satu setengah meter. Setelah pemakaman selesai, seluruh awak kapal kembali ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan kapal mereka. Makam tua ini, yang berada di tengah hutan, terkesan misterius dan sering dihindari oleh masyarakat sekitar.

Makam tersebut menjadi saksi sejarah kedatangan VOC di kawasan ini dan kisah kepemimpinan Kapten Jomesi di Pacitan. Hingga kini, makam tersebut berdiri sebagai pengingat tentang kehadiran

orang Eropa dan kisahnya yang terukir di tanah Jawa.

Semoga makam ini menjadi berkah dan pengingat bagi penerusnya, serta membawa kedamaian bagi masyarakat setempat, sebagaimana harapan akan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **11. Cagar Budaya**

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 mendefinisikan Cagar Budaya sebagai peninggalan budaya yang berwujud fisik, meliputi Benda Cagar Budaya, Bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya, baik di daratan maupun perairan (Pemerintah RI, 2010). Peninggalan ini perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Untuk mendapat status sebagai Cagar Budaya, peninggalan tersebut harus melalui proses penetapan resmi .

Jenis pertama, yaitu Benda Cagar Budaya, mencakup objek-objek yang bisa bergerak atau tidak, hasil alam atau buatan manusia, yang memiliki kaitan erat dengan sejarah budaya dan

perkembangan peradaban manusia. Benda-benda ini bisa berupa kesatuan, kelompok, atau bagian dari suatu peninggalan, bahkan termasuk sisa-sisa objek yang bernilai historis.

Bangunan Cagar Budaya adalah konstruksi yang terdiri dari bahan alam atau buatan manusia, dirancang untuk menciptakan ruang, baik berdinding maupun tanpa dinding, serta dilengkapi dengan atap. Bangunan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik namun juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting.

Struktur Cagar Budaya merupakan susunan yang dibangun dari bahan alami atau buatan, dimaksudkan untuk kegiatan tertentu yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana dan prasarana yang

mendukung kehidupan manusia, menjadi bagian integral dari budaya setempat.

Adapun Situs Cagar Budaya adalah suatu area di darat atau air yang berisi Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya, yang merupakan bukti aktivitas manusia atau peristiwa di masa lampau. Kawasan Cagar Budaya, di sisi lain, mengacu pada area geografis yang mencakup dua atau lebih situs yang berdekatan, menunjukkan pola ruang tertentu yang unik dan khas, serta mencerminkan tata ruang budaya.

### **11.1. Kursi Jati Jenderal Sudirman: Saksi Bisu Perang Gerilya di Pacitan**

Di tengah gejolak perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Jenderal Sudirman, pemimpin tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), memilih jalur gerilya untuk

menghadapi Agresi Militer Belanda pada 1947–1948. Pada masa itu, ibukota negara berpindah ke Yogyakarta, dan Belanda berusaha keras menghancurkan semangat kemerdekaan dengan menyerang pusat pemerintahan di sana. Namun, Jenderal Sudirman tidak menyerah.



**Gambar 32.** Kursi Jendral Sudirman

Jendral Sudirman memimpin perjuangan dari luar kota dengan taktik perang gerilya, yang terkenal dengan

strategi serangan tiba-tiba dan gerakan cepat, untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Dalam salah satu perjalanan gerilyanya, Jenderal Sudirman beserta pasukan kecilnya mengambil jalur selatan melalui Gunung Kidul, Pracimantoro (Wonogiri), Panggul (Trenggalek), hingga tiba di Pacitan. Di Desa Ngadirojo, tepatnya di Dusun Dembo Lor, rumah milik P. Sarponen menjadi tempat persinggahan strategis bagi Jenderal Sudirman selama satu malam. Di rumah inilah, Jenderal Sudirman disambut hangat oleh pemilik rumah dan menginap untuk mengatur strategi gerilya melawan pasukan Belanda. Salah satu benda yang menjadi saksi bisu dari peristiwa tersebut adalah sebuah kursi tamu sederhana yang terbuat dari kayu jati.

Kursi kayu ini bukanlah kursi biasa. Selama bermalam, Jenderal Sudirman kerap duduk di kursi ini, menyusun strategi, mengatur jalur yang aman, dan merencanakan langkah-langkah perlawanan selanjutnya. Kursi kayu tersebut menjadi saksi perjalanan Jenderal Sudirman dan timnya dalam mempertahankan kemerdekaan, serta sebagai bukti tekad beliau yang kokoh dalam menghadapi segala rintangan demi kemerdekaan Indonesia.

Meski usianya sudah lanjut, kursi ini masih dirawat oleh keluarga di Dusun Dembo Lor sebagai simbol keberanian dan keteguhan seorang Jenderal yang selalu siap mempertaruhkan segalanya untuk tanah air. Kursi tersebut mengingatkan generasi kini akan jasa para pahlawan dan makna perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Hingga

kini, kursi tamu kayu jati ini dilestarikan sebagai peninggalan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur perjuangan, pengingat bagi generasi mendatang tentang arti pentingnya mempertahankan martabat bangsa.

Dengan penuh harapan, semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan bagi kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad SAW, serta memberikan berkah bagi bumi dan segala isinya.

## **11.2. Rumah Markas Perang**

### **Jenderal Sudirman di Pacitan**

Rumah Markas Perang Jenderal Sudirman di Pacitan: Saksi Bisu Perjuangan Gerilya Melawan Belanda. Di Dusun Dembo Lor, Desa Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur, terdapat sebuah rumah yang menjadi saksi bisu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rumah milik P.

Sarponen ini pernah menjadi markas strategis bagi Jenderal Sudirman dan pasukannya saat melancarkan taktik perang gerilya melawan pasukan Belanda pada 1947–1948. Dalam periode tersebut, Belanda melancarkan serangan besar, mengepung Yogyakarta, yang baru saja ditetapkan sebagai ibukota negara setelah berpindah dari Jakarta.

Jenderal Sudirman, Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) saat itu, dengan bijak memilih untuk keluar dari Yogyakarta bersama pasukannya dan melakukan perang gerilya. Taktik ini mengandalkan serangan mendadak di berbagai wilayah untuk mengganggu konsentrasi Belanda, sambil bergerak melalui daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau musuh.

Wilayah Pacitan, dengan bentangan pegunungan dan hutan-hutan yang lebat,

dipilih sebagai tempat pertahanan karena lokasinya yang strategis, dekat dengan Yogyakarta serta medan alamnya yang sangat cocok untuk menyembunyikan pasukan dan menyusun strategi. Rumah P. Sarponen kemudian menjadi persinggahan dan pusat strategi bagi Jenderal Sudirman dan timnya saat mengorganisasi perlawanan.



**Gambar 33.** Markas Jenderal Sudirman Gerilya di Pacitan

Di rumah sederhana ini, beliau bersama para pejuang memikirkan

langkah-langkah berikutnya dalam menghadapi Belanda yang memiliki persenjataan canggih.

Rumah ini masih berdiri kokoh, terjaga oleh ahli waris yang merawatnya sebagai situs bersejarah. Bangunan ini bukan sekadar rumah; ia menyimpan aura perjuangan, kedamaian, dan keteduhan yang seolah menjadi pengingat bagi generasi sekarang akan beratnya perjuangan yang dilakukan demi mempertahankan kemerdekaan. Hingga kini, rumah ini tetap menjadi "pepiling," atau pengingat, akan keteguhan hati para pejuang kemerdekaan yang mengorbankan segalanya untuk kebebasan bangsa. Rumah P. Sarponen di Dusun Dembo Lor adalah peninggalan berharga dari masa-masa sulit, mengandung nilai sejarah yang patut dijaga bagi generasi mendatang.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah bagi kita semua, keluarga, rakyat, dan penerus Nabi Muhammad SAW, serta memberikan rahmat bagi bumi dan seluruh isinya.

### **11.3. Situs Kota Tua Arjowinangun (Pecinan)**



**Gambar 34.** Pecinan / Arjowinangun

Situs Kota Tua Arjowinangun / Pecinan  
Jejak Sejarah Pacitan yang terlupakan.  
Pacitan, sebuah kota yang menyimpan  
berbagai misteri sejarah, memiliki situs

penting yang dikenal sebagai Cetus Kota Tua Arjowinangun. Berlokasi di Pasar Arjowinangun, Desa Arjowinangun, Kecamatan Pacitan, situs ini diyakini sebagai titik awal pembangunan Pacitan yang kala itu belum bernama. Menurut catatan dalam Babad Pacitan Sekar Mocapat, karya Pujangga Keraton Yogyakarta R. Ngabehi Prawiro Winoto pada tahun 1908, kota ini mulai dibangun oleh Ki Ageng Buono Keling pada Hari Selasa Pahing, bulan Syawal, pada abad ke-15 Masehi. Pembangunan ini berlangsung selama 32 tahun dengan biaya sebesar emas sak bumbung.

Sebagai pusat peradaban, ekonomi, dan perkembangan masyarakat, Arjowinangun memiliki simbol sejarah berupa patung Dewa Trimurti yang konon menjadi tempat ritual Ki Ageng Buono Keling dan rakyatnya. Sayangnya, saat ini

patung tersebut dalam kondisi memprihatinkan dengan bagian kepala yang telah hilang. Situs ini menjadi saksi bisu kemajuan peradaban masa lalu dan masih bertahan di tengah pesatnya perubahan zaman di era digital saat ini.

Dalam sebuah foto lama yang menggambarkan Arjowinangun pada abad ke-19, terlihat latar belakang Gunung Limo yang dianggap sakral oleh masyarakat Pacitan dan pemeluk agama Buddha sejak abad ke-15. Keberadaan situs ini menguatkan bahwa Arjowinangun memiliki peran penting dalam sejarah Pacitan.

Dokumen Babad Pacitan Sekar Mocopat, yang menyimpan kisah pembangunan kota ini, kini tersimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Keberadaan dokumen tersebut menjadi bukti autentik bahwa Pacitan memiliki

jejak sejarah yang kaya dan patut dilestarikan bagi generasi mendatang. Semoga warisan ini tetap terjaga dan memberikan berkah bagi masyarakat Pacitan serta penerus bangsa.

#### **11.4. Situs Pasar Ngonderan**



**Gambar 35.** Pasar Ngonderan

Situs Pasar Ngonderan terletak di Desa Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Diperkirakan pasar ini telah ada sejak abad ke-19 M, ketika Kadipaten Pacitan berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pasar ini merupakan salah satu pusat ekonomi dengan hierarki tertentu yang mendukung sistem ekonomi kolonial saat itu.

Nama "Ngonderan" berasal dari istilah "Kaonderan", yang berarti ibukota kecamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar tersebut memiliki peran strategis dalam aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Letaknya yang berada di tepi jalan utama yang dibangun oleh pemerintah kolonial menunjukkan bahwa pasar ini dirancang sesuai dengan kebijakan tata kota kolonial.

Meskipun kini pasar ini tidak seramai pasar tradisional lainnya, Situs Pasar Ngonderan tetap menjadi simbol kehidupan ekonomi di masa lalu.

Keberadaannya menjadi bukti nyata bagaimana sektor ekonomi mikro dan makro berkembang pada era kolonial. Bangunan kios-kios di pasar ini telah mengalami penyesuaian dengan kondisi zaman modern, namun masih mempertahankan nuansa asli yang khas dan memikat.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah kepada kita semua, keluarga, masyarakat, serta penerus Rasulullah SAW. Mugio Gusti Allah SWT paring berkahipun teng Engsun, keluarga, rakyat lan penerusipun Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, bumi langit sak isinipun.

#### **11.5. Situs Makam Kyai Salam, Purworejo, Jawa Tengah**

Situs Makam Kyai Salam, lokasi, Desa Lubang Lor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Kisah ini diperkirakan terjadi pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi, ketika Kerajaan Mataram Islam dipimpin oleh Panembahan Senopati atau Raden Sutowijoyo, dengan ibu kota di Kota Gede, Yogyakarta.



**Gambar 36.** Makam Kyai Salam

Tersebutlah seorang abdi dalem kerajaan bernama Wonokerti, seorang tokoh yang bergelar Nglurah. Beliau dikenal sebagai sosok sakti mandraguna,

taat beribadah, dan dihormati sebagai ulama di lingkungan keraton Mataram.

Suatu hari, saat berlangsung sebuah perjamuan besar yang dihadiri oleh para pejabat keraton, terjadi insiden yang melibatkan Wonokerti. Sebelum acara dimulai, sekelompok pejabat arogan mulai mencicipi hidangan yang belum diperkenankan. Wonokerti, dengan sopan, menegur mereka agar mematuhi tata krama keraton. Namun, teguran ini ditanggapi dengan tawa ejekan dan penghinaan.

Wonokerti yang kecewa akhirnya mengambil pecut (cambuk) pusaka andalannya dan mengucapkan peringatan keras, menyamakan perilaku mereka dengan hewan yang lapar. Akibatnya, suasana perjamuan menjadi kacau. Sultan Raden Sutowijoyo yang mendengar

keributan datang untuk memeriksa keadaan.

Kelompok pejabat yang merasa berkuasa melaporkan kejadian tersebut, menyudutkan Wonokerti sebagai penyebab kekacauan. Meski Wonokerti menjelaskan kejadian sebenarnya, Sultan memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati kepadanya di alun-alun Kota Raja.

Namun, ketika eksekusi dilakukan, Wonokerti tidak bisa mati. Ia berkata bahwa hidup dan mati manusia berada di tangan Tuhan. Karena frustrasi, Sultan memutuskan untuk mengasingkan Wonokerti ke Pulau Nusakambangan.

Di pengasingan, Wonokerti menekuni ibadah dengan tekad dan kerendahan hati. Ia kemudian mendirikan sebuah pesantren yang kelak dikenal sebagai Pesantren Kyi Salam. Akhir hidupnya

dihabiskan untuk menyebarkan ilmu agama, mendidik murid-murid, dan membangun tradisi keislaman yang kokoh.

Cerita ini memberikan pelajaran tentang keikhlasan, keteguhan dalam menjalankan prinsip, serta ketergantungan mutlak pada kehendak Tuhan. Makam Kyi Salam kini menjadi situs bersejarah dan tempat ziarah, mengingatkan generasi akan perjalanan spiritual dan kontribusi besar sosok Wonokerti dalam membangun tradisi Islam di wilayah Jawa.

Semoga cerita ini menjadi inspirasi untuk terus menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Mugio Gusti ALLAH Paring Berkah.

## **11. Penutup**

Buku dengan judul “Ensklopedia Situs Pacitan kota Misteri (Lanjutan 3)” merupakan anjutan dari buku Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri; Ensiklopedia Lanjutan : Situs Pacitan Kota Misteri semoga bias menambah literasi masyarakat Pacitan dan sekitarnya dalam mengenal terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan.

Objek pemajuan kebudayaan yang terdapat di buku sebagai berikut:, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, adat istiadat, ritus, tradisi lisan, cagar budaya.

Buku ini juga terdapat uraian singkat terkait dengan keindahan alam Pacitan, kondisi geografi, keanekaragaman budaya, serta sejarah Pacitan.

Kata kunci dalam buku ini , "*Sasmito Langit*" mengajarkan bahwa setiap desir angin di tepi Samudra Selatan ulau Jawa, setiap gemerisik dedaunan di perbukitan, dan setiap sunyi yang menyelimuti gua-gua purba adalah isyarat batin yang mengantarkan kita pada-Nya. Pacitan, dengan alam dan budayanya, adalah kitab terbuka yang ayat-ayatnya tertulis pada batu karang, ombak, dan langkah-langkah manusia yang menjaga warisan leluhur.

Pada akhirnya, perjalanan di bumi Pacitan sejatinya adalah perjalanan menuju langit kesadaran menapaki tanda demi tanda, hingga tiba pada satu kesaksian: bahwa segala yang indah dan abadi hanyalah milik Allah semata. Dan semoga ensiklopedia ini menjadi suluh yang menuntun generasi mendatang untuk membaca tanda-tanda itu, merawatnya, dan menghidupkan kembali

harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta."\*

"*Sasmito Langit*" dalam ajaran tasawuf dan tauhid dapat dimaknai sebagai simbol pencarian makna terdalam dari keberadaan manusia menuju kesadaran Ilahi. *Sasmito* dalam bahasa Jawa berarti tanda, isyarat, atau pertanda yang bersifat batin. *Langit* dalam simbolisme sufistik sering dipahami sebagai tingkatan kesadaran tertinggi, wilayah transendensi yang melampaui dunia materi.

Sedangkan dalam kerangka tasawuf, "*Sasmito Langit*" menjadi gambaran perjalanan ruhani seorang salik (pencari Tuhan) yang menangkap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan di dalam dirinya, meniti maqām-maqām (tahapan) hingga mencapai makrifat. Sedangkan dalam tauhid, makna ini

menegaskan bahwa semua tanda di “langit” dan di bumi hanyalah petunjuk menuju keesaan Allah menegaskan *lā ilāha illā Allāh* bukan sekadar ucapan, tetapi pengalaman batin yang dihayati.

Pada akhirnya, Pacitan bukan sekadar titik di peta, melainkan simpul keajaiban yang merangkai alam, sejarah, dan budaya dalam harmoni yang mempesona. Semoga buku "Ensklopedia Situs Pacitan kota Misteri (Lanjutan 3)", menjadi saksi bahwa setiap jejak tanah, desir angin, dan denyut tradisi di sini adalah warisan yang layak dijaga, dihargai, dan diwariskan untuk generasi mendatang.\*

## Daftar Pustaka

BPS Pacitan (2023) *Kabupaten Pacitan dalam Angka: Pacitan Regency in Figures 2023*. Pacitan.

Gouverneur-generaal, Z. missive van den (1866) *Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 4*. Nederlands: Lands-Drukkerij. Available at: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identificatie=dts:2926004:mpeg21:0010&query=Geschiedenis+Patjitan&coll=dts&rowid=10>.

Hardjoseputro, K. (2021) *Kisah Brang Wetan Berdasarkan Babad Alit dan Babade Negara Patjitan*. Edited by C.R. Peter Cerey. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Hardjoseputro, K. (2022) *Kisah Brang Wetan, Berdasarkan Babad Alit dan Babade Nagara Patjitan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hariyadi, Yonohudiyono E., Harjono J., Murdiman, dan P.P. (1986) *Geografi Dialek Bahasa Jawa di kabupaten*

*Pacitan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Departemen Pendidikan Kebudayaan.

De Indische Courant (1937) 'Het Regentschap Patjitan'. Available at: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Baai+van+Patjitan&coll=ddd&identifier=ddd:010285265:mpeg21:a0296&resultsidentifier=ddd:010285265:mpeg21:a0296&rowid=8>.

KBBI (2021) 'Arti Profesionalisme di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)'. Available at: <https://kbbi.lektur.id/profesionalisme>.

Netherlands-Indie (1948) 'De locomotief: Samarangsche handels- en advertentieblad'. Available at: <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Baai+van+Patjitan&coll=ddd&identifier=ddd:010862891:mpeg21:p002&resultsidentifier=ddd:010862891:mpeg21:a0006&rowid=3>.

Pemerintah RI (2010) *Undang-Undang No.11 Cagar Budaya*.

Pemerintah RI (2017) *UU Nomor. 5*.

Reinhart Christopher (2022) *Antara Lawu*

*dan wilis; Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-1938). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.*

Ronggosaputro (1980) *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*. Surabaya: Penerbit Suradipa.

UU No 5 (2017) *UU No 5 Pemajuan Kebudayaan*.

## Biodata Penulis



**Dr. Agoes Hendriyanto, S.P.,M.Pd,** lahir di Kabupaten Pacitan pada tanggal 19 Januari 1971. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) dari Universitas Brawijaya Malang dan meraih gelar magister (S-2) dari Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Kemudian, ia melanjutkan studi Doktor dalam bidang Kajian Budaya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret. Saat ini, Penulis sebagai Pengurus PPLP-PT PGRI Pacitan, menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan maupun di PT lainnya dan terlibat sebagai dosen pendamping. Penulis memiliki keterlibatan aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat "Komunitas Pengembangan Sosial Budaya" (KPSB). Selain itu, Penulis juga memiliki peran sebagai Direktur CV. Socio Cultura Indonesia, PT.Prabangkaranews Media Group, PT Prabangkara Media Utama dan terlibat dalam pengabdian dan kajian sosial budaya. Ia juga aktif sebagai peneliti, penggiat budaya, staf ahli, penulis, jurnalis, serta narasumber dalam berbagai kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Berbagai tulisan ilmiah hasil karyanya telah diterbitkan di berbagai jurnal internasional yang termasuk dalam indeks

jurnal nasional akreditasi maupun yang terindeks Scopus maupun Shinta. Penulis juga aktif mengikuti seminar internasional, baik yang diadakan dalam negeri maupun luar negeri, serta acara seminar nasional. Di samping itu, Penulis telah menulis puluhan buku, HKI karya seni dan buku. Penulis juga memiliki peran sebagai pemimpin redaksi media online [www.Prabangkaranews.com](http://www.Prabangkaranews.com). Dan [www.Pacitanterkini.com](http://www.Pacitanterkini.com). Alamat; di Jln. Buwono Keling Km-1, Sirnobojo Pacitan, Jawa Timur. Alamat email yang bisa dihubungi adalah [rafid.musyffa@gmail.com](mailto:rafid.musyffa@gmail.com).



**Amat Taufan, S.Sos,** lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah, 18 Juni 1967, merupakan seorang pria yang telah mengabdikan hidupnya untuk pelayanan publik. Beliau tinggal di

Rt.001 Rw.001, Lingkungan Pucang Rejo, Kelurahan Pucangsewu, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Pendidikan formal Amat Taufan meliputi: SD Pondol Labu 03 Pagi, SLTP SMPN 85 Cilandak, SLTA SMA Negeri 34 Cilandak, Diploma III APDN Malang, Sarjana STIA LAN RI

Sebagai seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Pacitan, Amat Taufan telah meniti karirnya dengan penuh dedikasi. Beliau pernah menjabat sebagai Camat Pacitan, Camat Punung, dan memiliki pengalaman di berbagai instansi lainnya.

Saat ini, Amat Taufan menunjukkan komitmennya terhadap dunia literasi dan kearsipan sebagai Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pacitan. Dengan latar

belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman yang luas, Amat Taufan terus berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan. Menulis buku: Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri, Ensiklopedia Lanjutan : Situs Pacitan Kota Misteri, Situs Watupatok. Serta HKI Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri, Ensiklopedia Lanjutan : Situs Pacitan Kota Misteri, Situs Watupatok.

## **SINOPSIS**

Buku “**Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri (Lanjutan 3)**” merupakan kelanjutan dari seri sebelumnya, yakni *Ensiklopedia Situs Pacitan: Kota Misteri* dan *Ensiklopedia Lanjutan: Situs Pacitan Kota Misteri*. Kehadirannya diharapkan dapat memperkaya literasi masyarakat Pacitan dan sekitarnya dalam memahami berbagai **Objek Pemajuan Kebudayaan**.

Objek-objek yang diulas dalam buku ini mencakup pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, adat istiadat, ritus, tradisi lisan, serta cagar budaya. Selain itu, buku ini memuat uraian singkat mengenai keindahan alam Pacitan, kondisi geografis, keragaman budaya, dan sejarah daerah tersebut.

Salah satu kata kunci penting dalam buku ini adalah “**Sasmito Langit**”, yang mengajarkan bahwa setiap desir angin di tepi Samudra Selatan Pulau Jawa, gemerisik dedaunan di perbukitan, hingga kesunyian gua-gua purba adalah isyarat batin yang menuntun manusia menuju-Nya. Pacitan, dengan kekayaan alam dan budayanya, ibarat kitab terbuka yang ayat-ayatnya terukir pada batu karang, debur ombak, serta langkah-langkah para penjaga warisan leluhur.

Perjalanan di bumi Pacitan sejatinya adalah perjalanan menuju *langit kesadaran* menapaki tanda demi tanda hingga sampai pada satu kesaksian, bahwa segala yang indah dan abadi hanyalah milik Allah semata.